

**MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK
KECAMATANWANGON KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Oleh :
Anggi Mas'ad Mawali
1917503029**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QURAN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Anggi Mas'ad Mawali
NIM : 1917503029
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Makna Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*" ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti atau karya pribadi, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya dari peneliti, dalam skripsi ini telah diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh oleh peneliti.

Purwokerto, 20 Januari 2025

Peneliti



Anggi Mas'ad Mawali

NIM. 1917503029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MAKNA TRADISI *JARO RAJAB* DI DESA CIKAKAK KECAMATANWANGON KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Anggi Mas'ad Mawali (NIM. 1917503029) Program Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 02 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Nurrohm, Lc. M. Hum.
NIP. 198709022019031011

Penguji II

Farah Nuril Izza, Lc., M. A., Ph.D.
NIP. 198404202009122004

Ketua Sidang/Pembimbing

Jamaluddin, S. Hum., M. A.
NIP. 199202102020121013

Purwokerto, 20 Januari 2025
Dekan



Dr. Hartono, M. Si.
NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Anggi Mas'ad Mawali

Purwokerto, 02 Januari 2025

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

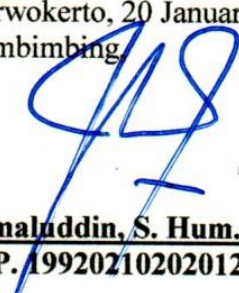
Nama : Anggi Mas'ad Mawali
NIM : 1917503029
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak,
Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Purwokerto, 20 Januari 2025
Pembimbing


Jamaluddin, S. Hum., M.A.
NIP. 199202102020121013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘A	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostr of
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafalaslanya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyyā’</i>
----------------	---------	------------------------------

- b. Bila *ta’ Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	dhammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūdh</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan 'apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur''ān</i>
-----------	---------	-------------------

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- a. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MAKNA TRADISI *JARO RAJAB* DI DESA, CIKAKAK KECAMATAN WANGON, KABUPATEN BANYUMAS

Anggi Mas'ad Mawali
1917503029

Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: anggimasad@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Jaro Rajab* merupakan suatu tradisi turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat Desa Cikakak pada bulan *Rajab*, dengan tujuan mengganti pagar *jaro* yang sudah lama. Beberapa prosesi yang ada pada tradisi ini yaitu *sowan kuncen*, membawa bambu, menghaluskan bambu, pencucian bambu, pembuatan dan pemasangan pagar *jaro*, ziarah kubur, makan bersama atau *slametan* dan ditutup dengan pengajian untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di malam harinya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah dari tradisi *Jaro Rajab*, bagaimana prosesi dilakukan dan makna yang ada di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian yang dipusatkan pada penelitian lapangan. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian Kebudayaan dengan menggunakan Teori Tradisi dan Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Sementara itu, sumber dalam penelitian ini yaitu sumber primer yang meliputi observasi ketika tradisi *Jaro Rajab* dilaksanakan, wawancara dengan beberapa narasumber terkait prosesi tradisi *Jaro Rajab* dan makna yang terkandung di dalamnya, serta dokumentasi sebagai penguat data. Hasil dari penelitian Makna Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini menunjukkan adanya nilai gotong royong semua masyarakat Desa Cikakak. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan makna tradisi *Jaro Rajab* sebagai ajang untuk silaturahmi, menjaga warisan budaya nenek moyang, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan yang paling penting untuk memperbarui jasmani dan rohani bagi seluruh masyarakat yang terlibat pada tradisi ini. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menghasilkan bagaimana rangkaian prosesi tradisi *Jaro Rajab* dan kultur apa saja yang masih ada di Desa Cikakak.

Kata Kunci: Tradisi *Jaro Rajab*, Prosesi, Makna.

THE MEANING OF JARO RAJAB TRADITION IN CIKAKAK VILLAGE, WANGON DISTRICT, BANYUMAS REGENCY

Anggi Mas'ad Mawali
1917503029

History of Islamic Civilization Study Program Department of Qur'an and History
Studies Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto53126
Email: anggimasad@gmail.com

ABSTRACT

The Jaro Rajab tradition is a tradition passed down from generation to generation carried out by the people of Cikakak Village in the month of Rajab, with the aim of replacing the old jaro fence. Some of the processions in this tradition are sowan kuncen, carrying bamboo, smoothing bamboo, washing bamboo, making and installing a jaro fence, grave pilgrimage, eating together or slametan and closing with a recitation to commemorate the Isra' Mi'raj of the Prophet Muhammad SAW in the evening. This research was carried out with the aim of finding out the history of the Jaro Rajab tradition, how the procession is carried out and the meaning contained in it. In this research, researchers chose research that focused on field research. The method used by researchers is Cultural Research using Tradition Theory and Clifford Geertz's Symbolic Interpretative Theory. Meanwhile, the sources in this research are primary sources which include observations when the Jaro Rajab tradition was carried out, interviews with several sources regarding the Jaro Rajab traditional procession and the meaning contained therein, as well as documentation to strengthen the data. Apart from that, researchers also use secondary sources which include books, journals and articles. The results of this research on the Meaning of the *Jaro Rajab* Tradition in Cikakak Village Wangon District Banyumas Regency, show that there is a value of mutual cooperation among all Cikakak Village communities. Apart from that, this research also shows the meaning of the *Jaro Rajab* tradition as a place for friendship, maintaining the cultural heritage of ancestors, to express gratitude to the God and most importantly to renew the body and soul of all people involved in this tradition. Not only that, this research also produces a series of *Jaro Rajab* tradition processions and what Islamic culture still exists in Cikakak Village.

Keywords: *Jaro Rajab* Tradition, Procession, Meaning.

MOTTO

“Budaya adalah sebuah seni yang diangkat menjadi seperangkat keyakinan”

(Thomas Wolfe)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tak terhitung. Sholawat dan salam yang senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, semoga semua termasuk kedalam umatnya yang mendapat syafa'at kelak di hari akhir, Aamiin.

Skripsi ini, saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Burhan Sudrajat dan Ibu Ulfah Nur Inayah yang selalu mendoakan, menyayangi dan mendukung di setiap langkah menuju kebaikan.
2. Kakek Ahmad Fauzi Machful, paman Takhsis Amrulloh dan adik saya Wafaul Hannan yang telah mendoakan, memberi support dan memotivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat, dorongan dan dukungan positif sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Professor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, inayah dan karunia-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam yang senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, semoga kita semua termasuk umatnya yang kelak akan mendapatkan syafa'at di hari akhir, Aamii.

Dengan hal ini, peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai kecuali karena adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat. Baik secara langsung ataupun tidak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nurrohim, Lc., M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
7. Jamaluddin, M.A., sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu, serta memberikan motivasi kepada peneliti. Terima kasih atas segala bimbingan dan juga arahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

9. Orang tua, kakek, paman, adik serta seluruh keluarga yang telah banyak mendukung dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Segenap perangkat, tokoh masyarakat, sesepuh dan warga masyarakat Desa Cikakak yang telah meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini. Sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Keluarga SPI Angkatan 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan selama berproses di dunia perkuliahan.
12. M. Nurhamdani, Abdul Malik, Fathul Mujib, Faizal Dimas Abdillah dan Anas Murtadho yang merupakan teman seperjuangan sekaligus sahabat yang setia membantu proses pencarian data untuk melengkapi skripsi ini.
13. Kepada Manchester United selaku klub sepak bola kebanggaan peneliti. Terima kasih telah mengajarkan peneliti tentang apa arti sebuah kesabaran dalam mencapai suatu tujuan. Klub ini juga mengajarkan peneliti untuk lebih menghargai sebuah proses. Dengan menonton Manchester United memberikan motivasi yang cukup kepada penulis untuk terus maju, berusaha dan menerima arti kegagalan serta kehilangan sebagai proses penempaan diri menghadapi dinamika hidup.
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang tentunya telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak tersebut, semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik lagi dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan juga pembaca sebagai informasi serta ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 02 Januari 2024

Peneliti



Anggi Mas'ad Mawali

NIM. 1917503029

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	iv
ABSTRAK	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	
A. Gambaran Umum Desa Cikakak.....	23
B. Kultur Islam di Desa Cikakak.....	33
C. Tradisi <i>Jaro Rajab</i> di Desa Cikakak.....	42

BAB III

- A. Makna Simbolik Dalam Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas59**

BAB IV

- A. Kesimpulan70**
- B. Saran73**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Transkrip Wawancara
- Lampiran 2: Dokumentasi
- Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi
- Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8: Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12: Sertifikat PPL
- Lampiran 13: Sertifikat KKN
- Lampiran 14: Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dianggap memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu norma atau adat istiadat di suatu tempat. Terdapat juga tradisi yang dipandang sebagai bagian dari warisan turun-temurun melalui proses belajar dari para leluhur. Seiring dengan perkembangan zaman, unsur-unsur tradisi yang turun-temurun akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, seringkali kita menemui dua macam tradisi, yaitu tradisi kuno dan tradisi baru. Jika ingin memperoleh unsur budaya baru bisa kita menemui di pusat kota yang notabnya adalah tempat para pendatang dari lintas negara, sedangkan jika ingin memperoleh unsur-unsur budaya kuno maka tempat untuk mendapatkannya adalah daerah-daerah terpencil dan masih tradisional (Endraswara, 2013:70).

Salah satu keunikan dari setiap daerah adalah tradisi. Definisi dari tradisi sendiri ialah suatu kebiasaan yang diwariskan dari jaman dahulu sampai sekarang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal tersebut berguna untuk melestarikan tradisi. Karena, tanpa adanya hal tersebut maka suatu tradisi akan punah (Peursen, Nasution, dkk, 2015). Selain itu, tradisi juga diartikan sebagai pewarisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun (KBBI 1984:9). Pada umumnya, tradisi ini meliputi beberapa hal penting, antara lain norma, agama, aturan, hukum dan budaya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah tradisi dapat berubah.

Sebuah tradisi dipertahankan kemurniannya, karena tradisi mempunyai pijakan sejarah yang telah dianut oleh nenek moyang, baik itu berupa kebudayaan, keyakinan, adat, maupun bahasa. Budaya, selain menjadi bagian inti dari sebuah tradisi, juga berperan sebagai induk dari sebuah seni dan juga keindahan.

Setiap tradisi, pasti mempunyai makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Salah satu tradisi yang masih berkembang sampai saat ini di tengah-tengah masyarakat Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas ialah Tradisi *Jaro Rajab*. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dengan prosesi penggantian sebuah pagar bambu yang mengelilingi kompleks pemakaman di Desa Cikakak, tepatnya di kompleks Masjid Saka Tunggal sampai ke *pesarehan* dari Kiyai Tolih (Iswinarno, 2019). Pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab* ini dilakukan dengan penetapan pada kalender Jawa atau kalender Islam. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 26 Rajab. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dari mengganti pagar *jaro* yang berada di bagian atas yang merupakan makam Kiyai Tolih dan yang lainnya. Setelah itu, kemudian pergantian pagar *jaro* dilanjutkan sampai ke bawah, lokasi dari Masjid Saka Tunggal Cikakak (Annisa, dkk, 2023:1). Salah satu hal yang paling menonjol dalam tradisi ini yaitu mengenai silaturahmi. Hampir seluruh warga Desa Cikakak berkumpul untuk melaksanakan tradisi. Bahkan, bukan hanya dari warga lokal saja, pengunjung dari berbagai wilayah juga banyak yang ikut serta dalam tradisi ini.

Tradisi *Jaro Rajab* mempunyai beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat yang ikut serta pada prosesi tradisi *Jaro Rajab* ini sangat dianjurkan untuk membenahi diri, baik secara jasmani maupun rohani dalam menjaga hubungan antar sesama manusia selain gotong royong (Rahayu, 2022:3). Beberapa prosesi dari tradisi ini yaitu mengganti sebuah pagar yang terbuat dari bambu yang mengelilingi kompleks pemakaman. Tradisi ini menjadi salah satu kegiatan yang masih berkembang di Desa Cikakak.

Beberapa keunikan yang ada pada tradisi ini salah satunya yaitu masyarakat meyakini, bahwa dengan dilaksanakannya tradisi *Jaro Rajab* maka nantinya akan memperbaiki jasmani dan rohani bagi semua masyarakat yang mengikuti tradisi ini. Selain itu, tradisi ini dilaksanakan juga sebagai jembatan untuk lebih menguatkan ikatan diri bagi masyarakat Desa Cikakak dengan para pendahulu, khususnya Mbah Kyai Mustholih. Tradisi *Jaro Rajab* dilaksanakan setiap tahunnya dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, bahkan sampai anak-anak juga ikut melaksanakan tradisi ini. Semua masyarakat bersatu dan bergotong royong pada setiap prosesi yang ada didalamnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Tradisi *Jaro Rajab* merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang dikemas dalam tradisi yang berkembang di Desa Cikakak. Selain itu, tradisi *Jaro Rajab* juga dilakukan dengan proses yang berbeda dengan tradisi-tradisi yang lain. Tradisi membuat pagar *jaro* yang mengelilingi kompleks pemakaman Desa

Cikakak ini dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai gotong royong yang kuat. Para warga masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini dianjurkan untuk melepas alas kaki mereka sebelum menyebrangi sungai ketika hendak masuk ke area pemakaman. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan makam. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa dengan diadakannya tradisi ini pada setiap tahunnya, akan memberikan sebuah cahaya baru bagi kehidupan masyarakat di Desa Cikakak. Tradisi *Jaro Rajab* juga dilakukan dengan beberapa pantangan. Salah satunya adalah masyarakat tidak diperbolehkan berbicara dengan suara yang lantang. Selain itu, masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini dilarang menggunakan alas kaki. Oleh karena itu, yang terdengar hanya suara bambu yang dipukul.

Telah dijelaskan di atas, bahwa setiap tradisi memiliki prosesi pelaksanaan dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengungkap bagaimana prosesi pelaksanaan dan makna apa saja yang terkandung pada tradisi *Jaro Rajab* yang ada di Desa Cikakak.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yaitu dilaksanakannya tradisi *Jaro Rajab* pada bulan Rajab. Sehingga, penelitian ini membatasi hanya pada bulan Rajab saja tradisi *Jaro Rajab* dilaksanakan guna untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dan makna yang terkandung pada tradisi tersebut. Selain itu, pelaksanaan dari tradisi ini bertempat di Komplek Masjid Saka Tunggal sampai ke Makam yang ada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini berfokus pada suatu pokok permasalahan, yaitu Makna Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Lebih mudahnya akan dikemas dalam beberapa pernyataan berikut, yaitu:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab* yang ada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja makna yang terkandung pada tradisi *Jaro Rajab* bagi masyarakat Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul Makna Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi tradisi *Jaro Rajab* dan apa saja kultur Islam yang ada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengungkap makna yang terkandung pada tradisi *Jaro Rajab* yang telah berkembang di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah berkaitan dengan wawasan sejarah tradisi dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Banyumas.
2. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian dengan tema serupa.

3. Bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah, khususnya konsentrasi Sejarah Peradaban Islam dalam aspek tradisi lokal Kabupaten Banyumas
4. Bagi pengkaji sejarah yang berfokus pada tradisi lokal Kabupaten Banyumas dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.
5. Bagi masyarakat umum, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan bacaan berkenaan dengan tradisi lokal Banyumas yaitu Tradisi *Jaro Rajab* yang ada di Desa Cikakak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah hasil-hasil penelitian dan bahan pustaka yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dengan perbandingan pada penelitian yang telah ada sebelumnya (Meliansyah. Eki, 2015). Dalam hal ini, penulis telah mendapati penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait tradisi *Jaro Rajab*. Secara garis besar, penulis telah mengklasifikasikan karya yang ada ke dalam tiga tema yaitu karya-karya yang membahas tentang makna tradisi di Banyumas, karya-karya yang mengkaji tradisi di Desa Cikakak dan karya-karya yang mengkaji mengenai Tradisi *Jaro Rajab* itu sendiri.

Pertama, karya-karya yang membahas mengenai tradisi lokal di Banyumas, khususnya Desa Cikakak. Telah banyak karya tulis yang membahas mengenai tradisi lokal di Banyumas, khususnya Cikakak. Salah satunya yaitu karya yang ditulis oleh Muhammad Khotibul Umam pada tahun

2024, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto yang membahas tentang *“Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”*. Dalam karya tersebut, penulis mengkaji mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Jaro Rajab* yang ada di Cikakak, Wangon, Banyumas. Adapun karya lainnya yang membahas mengenai tradisi yang ada di Desa Cikakak yaitu karya yang ditulis oleh Indri Anifadilah pada tahun 2023, mahasiswi Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam sebuah skripsi yang berjudul *“Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rajab Pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikakak Wangon Banyumas”*. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas mengenai apa relasi pendidikan Islam serta upacara Tradisi *Jaro Rajab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage di Cikakak. Selain itu, karya lainnya yang membahas mengenai tradisi lokal di Desa Cikakak yaitu sebuah karya skripsi yang ditulis oleh Nadiya Lutfiani pada tahun 2023, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam skripsi yang berjudul *“Strategi Islam Aboge Dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”* tersebut, penulis berfokus pada bagaimana strategi dari komunitas Islam Aboge dalam mempertahankan eksistensi di Desa Cikakak. Terakhir, karya yang membahas mengenai makna tradisi di Banyumas yaitu sebuah karya yang ditulis oleh Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty, M.Hum, Aidatul Chusna, M.A. dan Muhammad Taufiqurrahman, M.Hum. pada karyanya Prosiding Seminar LPPM Universitas Jendral Soedirman, dalam sebuah

jurnal pada tahun 2017. Dalam jurnal yang berjudul *“Struktur dan Makna Dalam Ritual Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas”* tersebut, penulis mengkaji mengenai sebuah makna yang terkandung pada tradisi *Cowongan* itu sendiri. Dapat ditinjau dari beberapa karya di atas, terlihat bahwa belum terdapat karya yang membahas mengenai makna tradisi *Jaro Rajab* di Banyumas.

Kedua, karya-karya yang mengkaji tradisi dan kebudayaan yang ada di Desa Cikakak. Ada beberapa karya yang membahas mengenai tradisi yang ada di Desa Cikakak. Salah satunya adalah sebuah jurnal yang berjudul *“Tradisi Penetapan 1 Ramadhan dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadis atas Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas”*. Dalam jurnal yang terbit di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ditulis oleh Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, Umi Salamah dan Khoirun Nisa pada tahun 2022 tersebut, di dalamnya memuat pembahasan mengenai tradisi penetapan 1 Ramadhan yang ada di Desa Cikakak. Selanjutnya, yaitu sebuah jurnal yang berjudul *“Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestariannya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Dengan Tinjauan Budaya”*. Dalam jurnal yang terbit di Universitas Negeri Yogyakarta dan ditulis oleh Resti Widiyanti pada tahun 2017, mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tersebut, di dalamnya lebih berfokus mengenai kearifan lokal dan upaya pelestarian masyarakat Aboge yang ada di Cikakak. Terakhir, yaitu sebuah karya jurnal yang ditulis oleh Yuni Suprpto, Dany Miftah M. Nur,

Desi Retno Widowati dan Muh. Luqman Arifin pada tahun 2020 di IAIN Kudus. Dalam jurnal yang berjudul *“Internalisasi Nilai-nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”* tersebut, di dalamnya lebih berfokus membahas internalisasi nilai-nilai islam komunitas Aboge terhadap pelajar sekolah dasar yang ada di Desa Cikakak. Ditinjau dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa belum ada peneliti yang mengkaji mengenai makna tradisi *Jaro Rajab* yang ada di Desa Cikakak.

Ketiga, karya-karya yang berkaitan dengan tradisi *Jaro Rajab*. Sejatinya, telah ada beberapa karya yang membahas mengenai tradisi *Jaro Rajab* itu sendiri. Akan tetapi, tidak berfokus kepada makna dari tradisi *Jaro Rajab*. Hal itu seperti karya skripsi yang ditulis oleh Prilita Inesa Rahayu pada tahun 2022, mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas* tersebut, di dalamnya lebih berfokus kepada kajian nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi *Jaro Rajab*. Selanjutnya, yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Astuti Nilawati, S.Pd., Wawan Hermawan, S.Kom. dan Dewi Indah Ayu D., S. Sos. yang berjudul *“Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal”*. Dalam jurnal yang terbit di Jakarta Pusat dan ditulis pada tahun 2018 tersebut, di dalamnya lebih berfokus kepada kearifan lokal yang ada pada tradisi *Jaro Rajab*. Terakhir, sebuah karya yang ditulis oleh Dela

Anisa dan Imam Yuda Saputra dalam sebuah karya artikel yang berjudul “*Mengenal Tradisi Jaro Rajab di Masjid Tertua di Indonesia*”. Dalam artikel yang terbit di Banyumas dan ditulis pada tahun 2023 tersebut, di dalamnya lebih berfokus kepada sejarah dan prosesi tradisi *Jaro Rajab*.

Dapat dilihat dari tinjauan pustaka yang telah ditulis di atas, maka terlihat jelas bahwa belum ada penelitian yang menitik beratkan kepada makna dari tradisi *Jaro Rajab*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan 2 (dua) landasan teori yaitu:

1. Teori Tradisi

Istilah teori tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk penyampaian doktrin (Frank, dkk, 2013:78). Jadi, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Tradisi juga terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat yang sama. Dimana, agar dalam tradisi masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Muhaimin, 2017:78).

Menurut pendapat dari Soerjono Soekamto (1990), tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus atau langgeng.

Seperti pada umumnya, teori tradisi menurut Soerjono Soekamto yaitu tradisi tersebut dimulai dari Pra pelaksanaan, Pelaksanaan dan Pasca Pelaksanaan. Selain itu, tokoh lain yang berpendapat mengenai tradisi yaitu Van Reusen (1992:115). Beliau berpendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan, warisan, aturan, harta, kaidah, adat istiadat dan norma. Akan tetapi, tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Tradisi tersebut justru dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Rofiq, 2019:96).

Dengan melihat dari dua tokoh yang berpendapat mengenai tradisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan maupun tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Pada dasarnya, tradisi yang baik akan tetap dijalankan oleh pewaris berikutnya karena terdapat hal positif yang dianggap sebagai suatu kebaikan.

2. Teori Interpretatif Simbolik

Dalam rangkaian penelitian ini, penulis juga mengadopsi dan menerapkan teori Interpretatif Simbolik yang diajukan oleh Clifford Geertz. Teori Interpretatif Simbolik merupakan suatu pola makna yang telah ditransmisikan secara historis dan kemudian menghasilkan sebuah simbol serta menjadi konsep yang diwariskan dan kemudian

diungkapkan dalam bentuk simbolik yang dapat berupa melestarikan budaya, komunikasi manusia, mengembangkan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi kehidupan (Geertz, 1992:3). Dalam penelitian ini, untuk mengungkap makna dari Tradisi Jaro Rajab peneliti menggunakan Teori Interpretatif Simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Sistem simbol adalah alat yang digunakan manusia untuk memberikan makna pada suatu hal, menghasilkan dan mengubah makna itu. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, objek, wacana, gambar dan peristiwa, kita dapat mengartikulasikan pemikiran, konsep serta gagasan-gagasan kita terkait dengan suatu hal. Makna sangat bergantung pada cara kita mempresentasikannya. Dengan menganalisis simbol-simbol yang ada, proses penafsiran, penilaian dan penyesuaian makna yang diberikan kepada suatu hal akan menjadi lebih terlihat dengan jelas (Farie, 2014:21). Maka dari itu, kebudayaan dalam masyarakat bukan hanya untuk diuraikan, tetapi juga untuk diungkap dan dipahami makna yang tersembunyi dalam simbol-simbolnya. Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai teks yang terus berjalan. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan proses penafsiran yang mirip dengan seseorang yang mencari pemahaman atas pesan yang terdapat dalam sebuah teks (Nasruddin, 2011:35).

Menurut pandangan Clifford Geertz, makna-makna ini bersifat publik. Hal ini terlihat dari fakta, bahwa makna yang ada dalam budaya adalah hasil dari perkembangan sejarah (Nasruddin, 2011:36). Manusia

bisa mewariskan makna-makna itu dengan menggunakan simbol atau ritual tradisi yang dilakukan oleh generasi-generasi berikutnya. Di samping itu, fakta ini juga diperkuat oleh penemuannya bahwa budaya terdiri dari beragam struktur makna yang terus berubah. Manusia memiliki kemampuan untuk menambahkan, mengurangi atau mengubah struktur-struktur tersebut sesuai dengan perubahan dan pengaruh dalam konteks waktu yang berbeda.

Sistem simbol ini dapat menginspirasi ide-ide dalam diri seseorang. Ide-ide ini kemudian dapat menghasilkan perasaan atau tindakan, yang akhirnya memotivasi individu guna mencapai tujuan-tujuan yang spesifik yang didasarkan pada serangkaian nilai-nilai tentang beberapa hal yang dianggap penting, apa yang dianggap buruk serta apa yang dianggap benar atau salah dalam pandangan mereka sendiri. Simbol atau unsur-unsur simbolis merupakan representasi yang tampak dari pandangan dan abstraksi pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk yang dapat dirasakan, menjadi pewujudan konkret dari gagasan, sikap, keputusan, keinginan atau keyakinan. Simbol dapat memiliki berbagai makna, tetapi tidak dapat memiliki interpretasi yang berlaku secara universal. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki simbol-simbol yang khas dari mereka sendiri.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian, ini penulis menggunakan Pendekatan Antropologi dengan menggunakan Metode Etnografi. Pendekatan Antropologi merupakan

ilmu yang mempelajari manusia atau makhluk, dan juga merupakan integrasi dari beberapa ilmu yang mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia atau makhluk (Koentjaraningrat, 1987).

Selain itu, pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Penelitian Kebudayaan. Dimana, metode penelitian kebudayaan ialah suatu usaha untuk mencari pemahaman mengenai fakta-fakta yang keberadaannya diwakilkan oleh sesuatu serta dilakukan secara rasional empiris. Metode penelitian kebudayaan harus selalu mengikuti gerakan dari budaya itu sendiri, yang pada hakikatnya sangat labil dan memiliki sifat dialektis yaitu berdasarkan kepada pemikiran yang logis, teratur dan jernih dengan mempertimbangkan aspek lokal maupun regional, setiap tempat seringkali berbeda satu sama lain (Endraswara, 2006:77). Metode penelitian kebudayaan meliputi :

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah penulisan untuk mencapai hasil yang obyektif serta maksimal (Kuntowijoyo, 1995:92). Penelitian yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data mengenai Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disini akan menggunakan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya (Endraswara, 2017:15). Pada penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan mengenai bagaimana sejarah tradisi *Jaro Rajab*, baik prosesi pelaksanaan maupun makna yang terkandung di

dalamnya. Selain itu, penulis juga akan membahas apa saja kultur Islam yang ada di Desa Cikakak untuk dapat mendeskripsikan tradisi *Jaro Rajab* sehingga mendapatkan tujuan yang peneliti inginkan yaitu apa makna dari tradisi *Jaro Rajab* sehingga sangat perlu untuk di analisis. Maka, penelitian ini meliputi berbagai hal seperti pengumpulan data lapangan, wawancara dan sebagainya.

2. Perencanaan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, menentukan objek lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting. Karena jenis dari penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat terjun langsung ke lapangan (*field research*) yang tidak sekedar menggunakan data pustaka, melainkan penelitian yang dilakukan langsung di medan terjadinya gejala dengan mempelajarinya secara intensif latar belakang kasus terakhir interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu unit sosial, individu, kelompok dan lembaga masyarakat (Iqbal, 2002:11). Lokasi penelitian yang penulis teliti terletak di kawasan masjid Saka Tunggal Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan tradisi terletak di Masjid Saka Tunggal diakrenakan warisan dari para pendahulu. Walaupun Desa Cikakak terdiri dari beberapa dusun dan ada beberapa masjid dan musholla, sudah sejak dulu pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab* selalu bertempat di Komplek Masjid Saka Tunggal Cikakak. Hal tersebut dikarenakan untuk menjaga warisan dari leluhur,

serta menjaga pentingnya Masjid Saka Tunggal sebagai ikon penting yang ada di Desa Cikakak.

b. Sumber Data

Data penelitian terdiri dari dua kategori utama, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian, dalam hal ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung dengan narasumber yang merupakan juru kunci, kepala desa, ataupun sesepuh dari Desa Cikakak. Penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap lebih di tuakan di Desa Cikakak dan lebih mengetahui tradisi tersebut. Selain itu, penulis juga telah melakukan wawancara dengan beberapa warga dan pengunjung yang datang pada saat pelaksanaan tradisi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber yang berasal dari buku, skripsi, jurnal penelitian, artikel dan bahan lainnya. Data yang relevan akan dikumpulkan sedemikian rupa, sehingga dapat dengan yakin dikaitkan dengan topik penelitian yang sedang dibahas dan sumber yang terkait langsung dengan sumber tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan sejenis penyelidikan secara sistematis yang memanfaatkan panca indera manusia, dalam bentuk observasi partisipan terhadap peristiwa budaya dan wawancara mendalam (Endraswara, 2012:208).

Pada teknik ini, peneliti akan bertindak sebagai *observer partisipan*. Artinya, metode ini digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data-data dengan jalan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti dan ikut serta dalam rangkaian kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 1, 7 dan 8 Februari 2024 dengan waktu 3 hari, saat sebelum pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab* dan ketika pelaksanaan tradisi untuk mendapatkan gambaran seperti apa bentuk prosesi pelaksanaan Tradisi *Jaro Rajab* dan apa saja makna yang terkandung di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara pada teknik penelitian ini berbeda dengan obrolan seperti biasa. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu (Endraswara, 2012:212). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, lalu mendapatkan jawaban dari para

narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber pada awal bulan Februari 2024 dengan menggunakan alat bantu *smartphone* Samsung M31, untuk membantu mempermudah proses wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara *random sampling* dengan teknik *snowballing* atau beruntun.

Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa pertanyaan dalam wawancara ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Orang yang di wawancarai dapat bersantai, serta tidak ada yang menekan mereka untuk menjawabnya (Endraswara, 2012:190). Dalam hal ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Cikakak yang dianggap berperan atau bahkan terlibat langsung dalam Tradisi *Jaro Rajab* sebagai uji keabsahan data dokumen yang diperoleh dan untuk mendapat informasi secara langsung.

Tabel 1.1 Informan

Nama	Jabatan	Usia
Bapak Akim	Kepala Desa Cikakak	54 tahun
Bapak Sulam	Kuncen Lebak	61 tahun
Bapak Suyitno	Tokoh Agama Masyarakat	53 tahun
Bapak Sikan Hadi Susanto	Sesepuh Masyarakat	64 tahun
Bapak Imam	Panitia Konsumsi	58 tahun
Bapak Watim	Marbot Masjid Saka Tunggal	55 tahun

Bapak Mugiono	Warga Setempat	45 tahun
Mbah Radem	Warga Setempat	74 tahun
Bapak Saidin	Warga Setempat	69 tahun

c. Dokumentasi

Dalam mengambil dokumentasi guna memperkuat keaslian data penulis menggunakan teknik pengambilan gambar berupa foto atau video dengan *Smartphone* Samsung M31 dengan resolusi kamera 64 *megapixel* tentang objek penelitian yaitu mengenai tradisi *Jaro Rajab* mulai dari proses awal sampai akhir. Sehingga, nantinya penelitian yang dilakukan oleh penulis diakui sudah kredibel dan dapat di akui keasliannya serta dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis melalui dokumentasi tersebut.

Dalam dokumentasi ini, peneliti mendapatkan total sebanyak 175 foto dan 6 video. Hasil tersebut terperinci dalam foto pra pelaksanaan sebanyak 10 foto, ketika pelaksanaan sebanyak 113 foto dan pasca pelaksanaan sebanyak 23 foto. Sementara itu, untuk video yang diambil oleh peneliti yaitu mengenai ketika dilaksanakannya tradisi dan suasana pelaksanaan tradisi dengan durasi 4 sampai 8 detik.

4. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian besar. Menganalisis informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan tertulis dikenal dengan “Analisis Data” dalam bidang kajian budaya

(Endraswara, 2012:215)

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting atau pokok, kemudian dicari tema dan polanya (Sumiarti, dkk, 2018:15). Dalam penelitian ini, peneliti telah mereduksi mengenai beberapa dokumentasi yang penting untuk dimasukkan dan menyimpan yang sekiranya kurang untuk dimasukkan. Ada beberapa dokumentasi yang disimpan oleh peneliti. Hanya ada 21 foto yang peneliti masukkan ke dalam penelitian ini, untuk selebihnya masih tersimpan oleh peneliti sebagai koleksi pribadi. Setelah semua data yang terkumpul telah dianalisis, kemudian peneliti akan mendapatkan beberapa gambaran yang lebih jelas terkait inti permasalahannya. Sehingga, hasilnya peneliti akan lebih mudah dalam proses pengumpulan data mengenai tradisi *Jaro Rajab*.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk tabel, bagan, atau uraian singkat. Dengan penyajian data ini maka data dapat terorganisasikan sehingga semakin mudah dipahami (Sumiarti, dkk, 2018:15).

5. Verifikasi atau Kesimpulan

Data yang telah didapatkan kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan menggunakan metode deduktif. Kesimpulan yang masih belum jelas kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan kesimpulan yang kredibel dan objektif serta terjamin. Verifikasi data ini mempunyai tujuan untuk menguji keabsahan data dan otentitas suatu sumber, yaitu dengan mengkritik secara ekstern dengan menguji keabsahan atau keaslian sumber maupun secara intern dengan melihat kesahihan sumber (Dudung, 1999:63-64).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penulis dalam proses penelitian tentang “*Makna Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*”, maka penelitian ini perlu disusun secara lebih sistematis. Dalam penelitian ini sudah dirancang sistematika yang terdiri dari lima bab, yakni:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari delapan sub bab, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang Gambaran Umum Desa Cikakak dan Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Hal lain yang dibahas di dalamnya meliputi Kultur Islam di Desa Cikakak dan Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak.

Bab III berisi pembahasan tentang Makna Pelaksanaan Tradisi *Jaro*

Rajab di Desa Ciakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Pembahasan yang terdapat di dalamnya meliputi Makna Simbolik pada pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab* dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *Jaro Rajab*.

Bab IV berisi tentang hasil akhir dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan serta saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA CIKAKAK DAN TRADISI *JARO RAJAB* DI DESA CIKAKAK, KECAMATAN WANGON, KABUPATEN BANYUMAS

A. Gambaran Umum Desa Cikakak

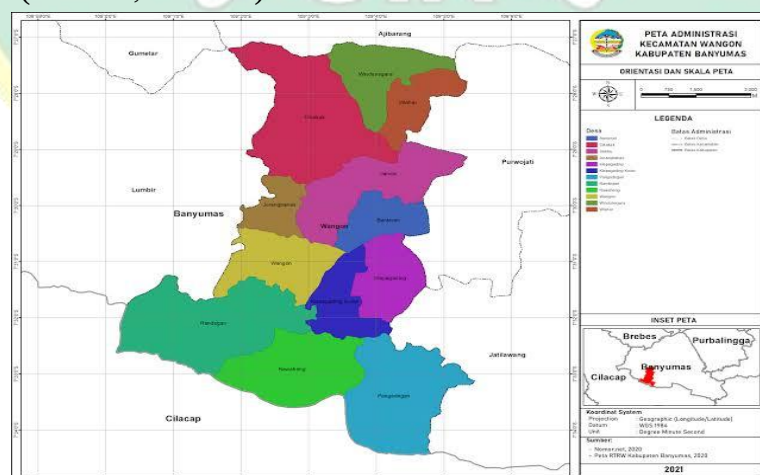
1. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Cikakak merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Jaraknya +4 KM ke kota kecamatan dan +25 KM dari Purwokerto. Untuk menuju Desa Cikakak, jika dari arah Ajibarang terus ke selatan + 7 KM, apabila lewat jalur selatan melalui Wangon baru ke utara. Wilayah Desa Cikakak mempunyai luas sekitar 595.400 ha., Tanahnya bergunung-gunung yang terbagi menjadi 5 wilayah Kadus, 10 RW, 37 RT dan 11 wilayah grumbul yaitu Grumbul Winduraja Wetan, Grumbul Winduraja Kulon, Grumbul Pleped, Grumbul Bandareweng, Grumbul Baron, Grumbul Bogem, Grumbul Boleran, Grumbul Cikakak, Grumbul Pekuncen, Grumbul Gandarusa dan yang terakhir Grumbul Planjan (Nisa, 2024:55). Desa Cikakak berbatasan dengan beberapa wilayah desa, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Windunegara, Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kidul, Kecamatan Ajibarang.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wlahar, Kecamatan Wangon.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambu, Kecamatan Wangon, dan Desa Jurang, Kecamatan Wangon.

Desa Cikakak merupakan salah satu dari 12 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Wilayah Desa Cikakak mempunyai luas 595.400 Ha. Ada beberapa sungai yang mengalir di Desa Cikakak. Antara lain Sungai Cikadu, Sungai Cikalong, Sungai Cilumpang, Sungai Cikroya, Sungai Cipakis (oleh Sunan Amangkurat Emas dinamai Asahan). Seperti pada gambar 2.1 mengenai Peta Kecamatan Wangon yang ada dibawah ini, Desa Cikakak berbatasan dengan wilayah dari beberapa kecamatan, yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Windunegara Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wlahar Kecamatan Wangon.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambu Kecamatan Wangon dan Desa Jurang Bahas Kecamatan Wangon.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cirahap Kecamatan Lumbir (Lutfiani, 2023:51).



Gambar 2.1. Peta Administrasi Kecamatan Wangon
 (<https://neededthing.blogspot.com/2021/11/peta-administrasi-kecamatan-wangon.html>. Diakses pada Minggu, 15 Desember 2024)

Desa Cikakak merupakan salah satu desa wisata yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas, yang beradsarkan pada UU No. 5 Tahun 1992 dan PP No. 10 Tahun 1993. Selain itu, Desa Cikakak juga ditetapkan sebagai Desa Adat oleh Kementerian Dalam Negeri Ditjein PMD dalam program Pilot Project Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara Tahun 2011. Adanya taman yang di dalamnya terdapat kera dengan jumlah banyak dan hidup bebas merdeka di alam liar, namun sangat jinak dan tidak membahayakan pengunjung, meinjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Seilain itu, Desa Cikakak juga menjadi obyek wisata religi karena adanya masjid kuno peninggalan zaman dahulu yang memiliki satu tiang peinyangga. Maka dari itu, masjid ini dinamai Masjid Saka Tunggal. Begitu juga dengan adanya makam Kyai Tolih, tidak sedikit peziarah yang datang dari luar kota bahkan dari luar Pulau Jawa (Nisa, 2024:56).

Sementara itu, dari sisi Demografis masyarakat Desa Cikakak diperkirakan berjumlah seikitar 5000 jiwa. Mereka hidup rukun, ramah tamah, sopan, santun, saling menghargai sesama dan memiliki karakter yang mudah memaafkan. Kehidupan mereka dalam komunitas gotong royong dalam kebaikan, karena mereka sangat menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat. Hal inilah yang membuat karakteristik masyarakat Desa Cikakak yang kompak bersatu, hingga tidak mudah terprovokasi dan terpengaruh oleh kuatnya arus budaya luar yang negatif atau dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Guyup rukun

menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh asyarakatnya (Akim, komunikasi pribadi, 1 Februari 2024).

Adapun tabel 2.1 yang menunjukkan jumlah data penduduk Desa Cikakak menurut pemerintah daerah yaitu:

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk 2024

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Presentase
Pria	2.355 Jiwa	51%
Wanita	2.384 Jiwa	49%
Jumlah	4.739 Jiwa	

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Diakses pada Kamis, 19 Desember 2024).

Setelah melihat dari tabel data diatas, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada jenis kelamin perempuan. Kemudian, data berdasarkan kepemilikan Kartu Keluarga (KK) mencapai di angka 3.335 jiwa, seperti yang terlihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kartu Keluarga dan Wajib KTP Tahun 2024

Jenis KK	Jumlah Penduduk
Kepemilikan KK	1.689 Jiwa
Wajib KTP	3706 Jiwa

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Diakses pada

Kamis, 19 Desember 2024).

Selain itu, untuk data jumlah dari penduduk Desa Cikakak dari umur yang sesuai dengan data baru terintegrasi. Seperti pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Tahun 2024

Umur	Jumlah
75++	249 Jiwa
70-74	172 Jiwa
65-69	252 Jiwa
60-64	312 Jiwa
55-59	365 Jiwa
50-54	340 Jiwa
45-49	250 Jiwa
40-44	301 Jiwa
35-39	333 Jiwa
30-34	31 Jiwa
25-29	302 Jiwa
20-24	328 Jiwa
15-19	306 Jiwa
10-14	341 Jiwa
5-9	315 Jiwa
0-4	242 Jiwa

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>). Diakses pada

Kamis, 19 Desember 2024).

Dengan melihat dari tabel data diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Cikakak tergolong kedalam salah satu desa yang padat. Hal itu berguna untuk pendorong kemajuan dalam pembangunan di Desa Cikakak sendiri, khususnya pembangunan nasional. Masyarakat di Desa Cikakak hidup rukun, santun, menghargai sesame, sopan, ramah dan kepribadian yang toleran. Kehidupannya lebih berbasis dalam masyarakat gotong royong. Melalui pernyataan tersebut, menjadikan ciri khas pada masyarakatnya, sehingga tercipta kehidupan yang guyub rukun dan tidak mudah terpicu atau terpengaruh oleh budaya luar yang membawa dampak negatif (Diyanti, 2021:69-70).

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan

Dari segi ekonomi, warga Desa Cikakak dapat digolongkan sebagai ekonomi kelas menengah ke bawah. Sehingga mereka terkesan menunjukkan kesederhanaan. Masyarakat Desa Cikakak memiliki profesi yang beragam, seperti TNI, POLRI, Pedagang, Petani dan lain-lain. Kehidupannya yang *adem ayem* dapat tercermin dalam eratnya persaudaraan yang ada di antara warga yang saling menghormati, menghargai dan tepa slira satu dengan yang lainnya. Guyub rukun menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Dalam hal mengenai jumlah pendataan terkait pekerjaan masyarakat Desa Cikakak, dibawah ini akan ditunjukkan tabel 2.4 mengenai data pekerjaan penduduk sebagai berikut:

Tabel 2.4. Data Pekerjaan Penduduk Tahun 2024

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pengangguran	1103 Jiwa
Pelajar dan Mahasiswa	578 Jiwa
Perdagangan	11 Jiwa
Pensiunan	11 Jiwa
Mengurus Rumah Tangga	843 Jiwa
Wiraswasta	258 Jiwa
Guru	23 Jiwa
Perawat	6 Jiwa
Pekerjaan Lainnya	55 Jiwa

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Diakses pada

Kamis, 19 Desember 2024).

Dalam segi pendidikan, terutama untuk kaum yang tua rata-rata paling tinggi merupakan tamatan sekolah menengah atas (SMA). Akan tetapi, untuk generasi mudanya ada yang menempuh pendidikan tinggi. Tidak jarang kita menemui banyak penerus mudanya yang merantau keluar dari wilayah Desa Cikakak. Banyaknya mereka yang meninggalkan kampung kelahiranya bukan berarti mereka tidak menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun teimurun. Misalnya, saat acara Ganti Jero atau acara daerah lainnya mereka tetap datang dan ikut untuk berpartisipasi. Ini dapat disimpulkan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun meinurun tetap mereka jalankan walaupun tidak di kampung halamannya.

Dorongan solidaritas tersebut juga diperkuat dengan adanya paham dawuh pangandiko, yaitu sikap patuh terhadap apa yang dikatakan oleh orang tua, apa yang dahulu orang tua laksanakan maka hal tersebut harus dilaksanakan (Nisa, 2024:58).

Tingkatan pendidikan yang ada di Desa Cikakak bisa dikatakan sangat memadai. Untuk jenjang pendidikan yang diperlukan oleh masyarakat cukup lengkap. Hanya saja, untuk jenjang Sekolah Menengah Atas masih belum ada. Hal tersebut tidak menghambat bagi masyarakat Desa Cikakak untuk terus menempuh pendidikan, karena jarak dari Desa Cikakak menuju ke SMA terdekat tidak terlalu jauh (Akim, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024). Adapun tingkat pendidikan yang ada di Desa Cikakak, yaitu dengan tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5. Jenjang Pendidikan di Desa Cikakak

Jenjang	Jumlah
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2 Unit
Taman Kanak-Kanak (TK)	1 Unit
Sekolah Dasar (SD)	3 Unit
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 Unit

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Diakses pada

Kamis, 19 Desember 2024).

Dengan melihat dari tabel data diatas, dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan yang ada di Desa Cikakak terbilang lengkap. Masyarakat disana tidak perlu khawatir tentang pendidikannya, karena ada

dari berbagai jenjang pendidikan. Hanya saja, Sekolah Menengah Atas yang belum tersedia di Desa Cikakak. Akan tetapi, jarak menuju ke SMA terdekat juga tidak terlalu jauh.

3. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan

Sistem keagamaan yang ada pada masyarakat Desa Cikakak mayoritas beragama Islam namun dalam aliran mereka menganut *Alif Rebo Wage*, atau yang lebih dikenal dengan *Aboge*. Islam *Aboge* adalah sebuah komunitas Islam yang masih kuat menjaga adat tradisi dalam Islam dan Jawa. Semua prosesi Islam *Aboge* ini peribadatannya masih menggunakan Kalender Sultan Agung. Selain itu, komunitas Islam *Aboge* ini juga menganggap ajarannya dilandasi pada spirit kepercayaan pada leluhur dan Para *Wali Sanga*. Golongan Kejawen ini kebanyakan terdiri dari kaum tani serta nelayan (Sa'dudin, dkk, 2019:106). Penganut Islam *Aboge* ini yakin terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai tuntunan mereka. Sikap toleran Islam *Aboge* terlihat jelas dalam keseharian. Komunitas ini sangat toleran dalam menyikapi perbedaan, termasuk dalam peribadatan. Masyarakat Islam *Aboge* saling membantu ketika salah satu kelompok yang ada dalam masyarakat sedang melaksanakan perayaan. Seperti halnya maulid nabi, hari raya, pernikahan atau hajatan sekalipun (Amin, 2017:1792).

Kondisi keagamaan di Desa Cikakak merupakan salah satu yang merupakan mayoritas muslim. Ada satu keluarga yang menganut kepercayaan berbeda. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala

Desa Cikakak, ada satu keluarga yang menganut kepercayaan Kristen (Non-Muslim). Namun, dengan adanya hal tersebut tidak melunturkan jiwa toleransi antar umat beragama. Semua warga Desa Cikakak hidup dengan rukun dan damai (Akim, komunikasi pribadi. 9 Oktober 2024)

Dalam segi kebudayaan, Desa Cikakak yang terletak di Kabupaten Banyumas merupakan salah satu desa yang memiliki kebudayaan lokal dan kultur Islam Jawa yang sangat kental. Beberapa tradisi yang ada di Desa Cikakak juga terpengaruh oleh kebudayaan lokal yang bersumber dari adat istiadat Jawa. Kebudayaan lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Cikakak merupakan salah satu wujud budaya yang ada di Indonesia, yang masih bertahan hingga saat ini. Kebudayaan lokal masyarakat Desa Cikakak juga merupakan salah satu budaya yang ada di Kabupaten Banyumas, disamping kebudayaan lain yang masih berkembang di Kabupaten Banyumas (Widiati, 2019:708).

Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih berjalan yaitu Tradisi *Jaro Rajab*. Tradisi tersebut merupakan tradisi tahunan, dengan mengganti pagar bambu yang lama menjadi yang baru. Pagar bambu yang mengelilingi Masjid Saka Tunggal sampai ke area Pemakaman Mbah Kyai Mustholih itu dikerjakan secara bergotong royong antar warga, tanpa memandang status sosial. Tradisi ini merupakan salah satu dari beberapa tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikakak. Tradisi ini masih tetap terpelihara dan berjalan dengan baik hingga saat ini sebagai bentuk manifestasi kekuatan non fisik yang tidak ternilai dengan apapun

(Suryati, 2012:50-51).

B. Kultur Islam di Desa Cikakak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki tradisi dan kultur Islam lokal yang kaya dan beragam. Berikut ini, penulis mencantumkan beberapa kebudayaan dan kultur Islam lokal yang masih ada di Desa Cikakak :

1. Tradisi *Sadranan*

Makam Mbah Tolih merupakan salah satu tempat yang mempunyai keistimewaan, terutama oleh masyarakat di Desa Cikakak. Menurut keyakinan masyarakat, Mbah Tolih merupakan seorang penyebar agama Islam di Desa Cikakak sekaligus pendiri Masjid Saka Tunggal. Salah satu tradisi atau budaya warga Desa Cikakak yang masih berjalan hingga saat ini yaitu setiap ada hajatan dan acara penting keluarga, warga masyarakat Desa Cikakak akan melakukan ziarah ke Makam Mbah Tolih. Hal ini biasa dilakukan sebelum atau sesudah acara hajatan atau acara penting keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT melalui berkah dari Mbah Tolih (Sulam, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

Setiap sebelum puasa pada bulan Ramadhan, masyarakat Desa Cikakak juga selalu melaksanakan ziarah ke Makam Mbah Tolih dan makam keluarga.

“Tradisi niki biasane warga mriki ngasmanine nggih sadranan utowo nyadran. Biasane nggih dilakoknane nang wulan Sya’ban,

dinane Senin kalih Kamis jam 20.00 WIB dugi jam 23.00 WIB. Sejatine, kegiatan Sadranan niki dilakokna secara urut. Mulai saking rombongan utama utowo biasa disebut kuncen, terus rombongan kuncen lebak utowo bawah, lan rombongan terakhir nggih meniko rombongan kuncen tengah. Acarane ziarah teng Makam Mbah Tolih lan makam keluarga. Ziarah teng tradisi sadranan niki dipimpin langsung kalih juru kunci. Lebar rangkaian acara ziarah rampung, masing-masing rombongan biasane nganakna slametan lan tumpengan teng griyane kuncen masing-masing kalih masakan sing sampun dibekto saking griya. Masyarakat Desa Cikakak mboten namung nganggep tradisi nyadran niki sebagai tradisi ingkang biasa, tapi gadah makna kagem menyambung tali silaturahmi”

(“Tradisi ini biasanya warga memberi nama *sadranan* atau *nyadran*. Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan Sya’ban, hari senin dan kamis pada pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB. Pada dasarnya, kegiatan *Sadranan* ini dilakukan secara berurutan. Mulai dari rombongan utama atau biasa disebut dengan *kuncen*, kemudian rombongan *kuncen lebak* atau bawah, dan rombongan terakhir yaitu rombongan *kuncen tengah*. Acara pada tradisi ini yaitu berziarah ke Makam Mbah Tholih dan makam keluarga. Ziarah pada tradisi *Sadranan* ini dipimpin langsung oleh Juru Kunci. Setelah acara ziarah selesai, masing-masing dari rombongan biasanya mengadakan *slametan* dan *tumpengan* di rumah *kuncen* masing-masing bersama masakan yang sudah dibawa dari rumah. Masyarakat Desa Cikakak tidak hanya menganggap tradisi *nyadran* ini sebagai tradisi biasa, tapi juga mempunyai makna untuk menyambung silaturahmi”).

Berdasarkan penjelasan dari wawancara diatas, Tradisi *Sadranan* biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Cikakak pada bulan Sya’ban. Dimulai pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB. Tradisi ini biasanya dilakukan di hari senin dan juga kamis. Pada umumnya, tradisi *Sadranan* ini dilakukan secara berurutan. Mulai dari rombongan utama atau biasa disebut dengan rombongan *kuncen* (juru kunci). Kemudian dilanjutkan dengan rombongan *kuncen lebak* dan yang terakhir yaitu rombongan *kuncen tengah*.

Acara yang dilakukan pada tradisi ini yaitu ziarah bersama ke

makam Mbah Tholih dan juga makam keluarga. Ziarah kubur tersebut dipimpin langsung oleh juru kunci. Setelah rangkaian prosesi tradisi sudah selesai semua, masing-masing dari rombongan kemudian biasanya mengadakan *slametan* dan *tumpengan* di rumah juru kunci masing-masing dengan makanan yang sudah dibawa dari rumah. Masyarakat Desa Cikakak tidak hanya memaknai tradisi ini sebagai tradisi yang biasa, melainkan memiliki makna tersendiri untuk menyambung tali silaturahmi.

Hal tersebut bertujuan ketika memasuki bulan Ramadhan, jiwa kita bersih dan tidak ada suatu yang menggajal di hati. Selain sebagai sarana untuk menyambung tali silaturahmi, makna yang terkandung dalam tradisi *Sadranan* adalah sebagai sarana bagi manusia untuk selalu mengingat mati. Sebab, dengan mengingat mati maka manusia akan lebih teliti, hati-hati dan jujur dalam menjalani kehidupan. Di samping itu, *sadranan* juga mempunyai makna sebagai ungkapan do'a dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024).

2. Tradisi *Apitan*

Tradisi *Apitan* ini dilaksanakan pada tiap bulan *Dzulqa'dah* dalam bulan hijriyah, atau dalam kalender Islam Jawa sering disebut dengan *Apit*. Hari pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada pasaran Jawa kliwon pada awal bulan di minggu pertama.

Makna dari tradisi *Apitan* yang ada di Desa Cikakak ini yaitu sebagai sarana untuk memperkuat tali silaturahmi sesama warga Desa

Cikakak, terutama masyarakat Aboge yang ada di Deisa Cikakak. Selain itu, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada manusia. Pada umumnya, yang mengikuti acara ini hanya bapak-bapak. Sementara itu, ibu-ibu bertugas untuk menyiapkan hidangan di belakang. Dimulai dengan membawa syukuran atau slametan yang dikumpulkan oleh koordinator sekaligus pemangku dawuh pangandiko perawat sekitaran Makam Kyai Tholih, dan dimasak disitu setelah selesai baru didoakan dan dilanjutkan makan bersama atau syukuran. Setelah prosesi syukuran selesai, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman kawruh atau ilmu oleh kesepuhan tentang arah hidup yang baik, menuju alam akhirat sebagai bekal perjalanan hidup di dunia (Lutfiani, 2023:60).

3. Sedekah Bumi

Acara tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat islam di Deisa Cikakak yang juga tidak pernah ketinggalan dalam tiap tahunannya. Tradisi sedekah bumi ini dilakukan pada setiap bulan *Apit* atau *Dzulqa'dah* sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan, karena telah melimpahkan rezeki dari hasil bumi. Proses upacara sedekah bumi ini dimulai dari semua warga yang datang ke acara ini secara keseluruhan. Masing-masing membawa makanan hasil bumi. Setelah semua itu selesai, masing-masing makanan diambil sedikit demi sedikit. Kemudian, dikumpulkan menjadi satu dan dibungkus lalu dipendam atau dimasukan ke dalam tanah. Menurut Bapak Sulam, salah

satu narasumber tradisi sedekah bumi beliau mengatakan :

“Tradisi meniko nek kabeh panganan sing wis mlebu nang njero tanah bakal dadi bosok, dadi ngko bakal dadi pupuk. Terus, ket sekang pupuk kue bakal gawe tanah dadi lewih subur. Artine, “tradisi sedekah bumi kie sebagai bentuk ucapan rasa syukur marang Allah SWT sing wis maringi limpahan nikmat keselamatan lan maeman sing dihasilna ket bumi sing lagi di huni, men kon bersahabat lan terlepas saking berbagi bencana alam”

(“Tradisi ini kalau semua makanan yang sudah masuk ke dalam tanah akan menjadi busuk, jadi nanti akan berubah menjadi pupuk. Kemudian, dari pupuk tersebut nantinya akan membuat tanah lebih subur. Artinya, “tradisi sedekah bumi ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat keselamatan dan makanan yang dihasilkan dari bumi yang sedang di huni, supaya bersahabat dan terlepas dari ebrbagai bencana alam”).

Menurut hasil wawancara diatas, narasumber menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi ini adalah kalau semua makanan yang telah dimasukkan dalam tanah akan menjadi busuk kemudian menjadi pupuk. Lalu, dari pupuk tersebut kemudian akan membuat kondisi tanahnya menjadi semakin subur. Pernyataan diatas memiliki arti bahwasanya tradisi sedekah bumi dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat keselamatan dan makanan yang dihasilkan oleh bumi yang kita huni, agar dapat bersahabat dan terlepas dari bencana alam (Sulam, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

4. Tradisi *Muludan*

Tradisi *Muludan* sebenarnya merupakan salah satu dari hari besar yang dimiliki oleh umat Islam. Karena, pada *Muludan* ini umat islam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal, atau dalam bahasa Jawanya

yaitu bulan *Mulud*, sehingga tradisi ini dinamakan dengan tradisi *muludan*.

“Acara maulid Nabi Muhammad SAW utowo muludan meniko biasane dipeiringati kalih acara peingajian lan sholawatan ingkang diiringi langsung musik rebana, nek tiang mriki ngasmanine genjringan utowo terbangangan. Muludan meniko biasane dilakuaken teng area komplek Masjid Saka Tunggal. Acara salawatan niki dilakuaken sedina dur, saking enjing dugi sonten. Teng lebete acara sholawatan, ingkang bertugas nggih menika tiang jaler utowo bapak-bapak, sedangkan ingkang estri utowo ibu-ibu nyiapaken dhaharan ngge acara selamatanipun ingkang mengkine bade dimaem sareng-sareng teng Masjid Saka Tunggal. Di sela acara sholawatan mungkin juga di sediaan toya ingkang sampun diparingi kembang-kembangan lan sampun diparingi doa kagem kemudian bade diminum”

(“Acara Maulid Nabi Muhammad SAW atau Muludan ini biasanya diperingati sekaligus acara pengajian dan sholawatan yang diiringi langsung oleh music rebana atau warga Desa Cikakak lebih mengenalnya dengan genjringan atau terbangangan. Muludan ini biasanya dilakukan di area komplek Masjid Saka Tunggal. Acara sholawatan pada muludan ini dilakukan selama seharian penuh, dari pagi hingga sore hari. Di dalam acara sholawatan, yang bertugas yaitu para kaum pria atau bapak-bapak. Sedangkan, ibu-ibu bertugas menyiapkan makanan untuk acara slametan yang nantinya akan di makan secara bersama-sama di Masjid Saka Tunggal. Di sela-sela acara sholawatan, nantinya juga akan disediakan air yang sydah diberi berbagai macam bunga dan sudah diberi do’a, untuk nantinya di minum”).

Berdasarkan dari penjelasan Bapak Suyitno, tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW atau *muludan* yang ada di Desa Cikakak biasanya dilakukan dengan adanya peringatan pengajian dan sholawatan yang disertai dengan rebana. Acara *muludan* ini biasanya dilaksanakan di komplek Masjid Saka Tunggal. Sholawatan menggunakan rebana dilakuakn selama seharian penuh, dari pagi hingga sore hari.

Dalam sholawatan, yang bertugas yaitu bapak-bapak. Sedangkan,

para ibu menyiapkan makanan untuk acara *slametannya* yang nantinya akan bersama-sama dimakan di Masjid Saka Tunggal. Di sela acara sholawatan juga disediakan air yang diberi bunga-bunga, serta sudah diberi doa untuk kemudian nantinya bisa diminum (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024).

5. Tradisi *Slametan*

Tradisi *slametan* merupakan salah satu tradisi Jawa yang dilakukan dalam rangka merayakan acara penting atau untuk tujuan kegamaan. Dalam slametan, masyarakat Jawa berkumpul dan makan bersama dengan suasana kebersamaan dan keharmonisan (Asholiha, 2022:111). Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya (Geertz, 1983:13).

Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara *slametan* antara lain :

- a. *Slametan* Pernikahan
- b. *Slametan* Kehamilan
- c. *Slametan* Kelahiran atau Persalinan
- d. *Slametan* Khitanan
- e. *Slametan* Mendirikan Rumah
- f. *Slametan* Panen
- g. *Slametan* Meninggal

Pada umumnya, kebanyakan upacara *slametan* dilaksanakan

setelah terbenamnya matahari, waktunya setelah sholat maghrib atau setelah sholat isya. Jika peristiwa *slametan* ini berhubungan dengan misalnya ganti nama, panen atau khitanan, maka tuan rumah akan mengundang ahli agama untuk memimpin acara *slametan* tersebut. Jika peristiwanya menyangkut hal kematian atau kelahiran maka peristiwa itulah yang menentukan waktunya. Upacara *slametan* sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria, sedangkan kaum wanita yang bertugas menyiapkan hidangan di belakang. Ada beberapa *slametan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Cikakak. Masyarakat Islam di Desa Cikakak masih melestarikan tradisi *slametan* untuk orang hamil yaitu *ngapati* dan *tingkeban* atau *keba* (Imam, komunikasi pribadi. 8 Februari 2024).

Ngapati merupakan *slametan* yang dilakukan terhadap ibu hamil ketika kandungan dari janin memasuki usia empat bulan. Hal ini bertujuan, ketika kehamilan berumur empat bulan maka roh akan ditiupkan kepada sang janin. Roh tersebut sudah membawa takdir yang telah ditentukan untuk si bayi seperti halnya kematian, rezeki ataupun jodoh. Oleh karena itu, kehamilan di usia memasuki empat bulan perlu diadakan *slametan* (Sulam, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

Slametan untuk orang hamil yang selanjutnya yaitu *tingkeban*, atau masyarakat Desa Cikakak sering menyebutnya dengan *keba*. *Slametan tingkeban* atau *keba* ini diperuntukkan untuk ibu hamil ketika kehamilannya memasuki usia tujuh bulan. Upacara *tingkeban* atau *keba*

mencerminkan pengenalan seorang wanita Jawa kepada kehidupan barunya, yaitu sebagai seorang ibu (Radem, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024). *Slametan* selanjutnya adalah ketika seorang ibu telah melahirkan, atau masyarakat Desa Cikakak biasa menyebutnya dengan *babaran*. Kebiasaan beberapa warga di Desa Cikakak ketika seorang melahirkan adalah masih memakai jasa seorang dukun bayi. Dukun bayi masih mempunyai peran yang sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan, peran dukun bayi masih sangat dibutuhkan untuk membantu memberikan peindidikan kepada seorang ibu tentang bagaimana cara merawat bayi. Dukun bayi akan datang setiap hari untuk merawat ibu dan sang bayi, serta memantau mengenai perkembangan dari ibu dan sang bayi tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jabang bayi masih sangat mudah sekali untuk diganggu oleh makhluk halus. Dalam hal ini, hanya dukun bayilah yang mampu untuk untuk menangkalnya. Akan teitapi, di zaman sekarang ibu-ibu yang akan melahirkan sudah mendapat pertolongan dari bidan, Desa Cikakak sudah ada dua bidan yang siap membantu kapanpun jika memang itu dibutuhkan (Sulam, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

Selain *slametan* atas peristiwa kelahiran, kematian juga biasanya diadakan suatu *slametan*. Acara yang paling umum ketika mengadakan acara *slametan* kematian yaitu *nyurtanah* (*nyaur tanah*). Hal tersebut memiliki filosofi yaitu, manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah pula. Setelah itu, acara yang dilaksanakan pada *slametan*

kematian ini adalah dilakukannya tadarusan di kediaman almarhum sampai dengan tujuh hari. Kemudian pada saat kematiannya memasuki hari yang ke empat puluh atau masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan *matangpuluh dina*, hari ke seratus atau *nyatus dina*, satu tahun atau *mendak pisan*, dua tahun atau *mendak pindo* dan terahir adalah seribu hari usia keimatan atau sering disebut dengan *nyewu*, kediaman almarhum juga menyelenggarakan acara *slametan*. Masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kehidupan yang perlu diadakan acara *slametan* seperti khitanan, pernikahan, pindah rumah, ganti nama, dan lain sebagainya (S.H. Susanto, komunikasi pribadi. 8 Februari 2024).

C. Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak

1. Sejarah Singkat Tradisi *Jaro Rajab*

Desa Cikakak merupakan salah satu desa yang tergolong sebagai desa wisata yang berada di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Selain itu, Desa Cikakak dikenal melalui beberapa adatnya dan keberadaan Masjid Saka Tunggal yang ada di desa tersebut. Masjid Saka Tunggal yang berada di Desa Cikakak dipercaya sebagai salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, Masjid Saka Tunggal ini dipercaya dibangun pada tahun 1288 atau sebelum era penyebaran islam yang dilakukan oleh Walisongo (Annisa, dkk, 2023:1).

Desa Cikakak terkenal dengan beberapa tradisi Islam yang ada di dalamnya. Salah satu tradisi yang ada di Desa Cikakak yaitu tradisi *Jaro Rajab*. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan di sekitaran

kompleks Masjid Saka Tunggal dan Makam Kiyai Tolih. *Jaro Rajab* sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Cikakak. Tradisi yang dilakukan pada tanggal 26 *Rajab* menurut kalender *Aboge* ini merupakan sebuah ritual penggantian pagar *jaro* yang mengelilingi kompleks Masjid Saka Tunggal sampai ke Makam Kiyai Tolih (Annisa, dkk, 2023:1).

Selain sekedar penggantian pagar yang mengelilingi kompleks Masjid Saka Tunggal sampai ke Makam Kiyai Tolih, tradisi ini dilakukan juga sebagai kegiatan untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan silaturahmi sesama warga masyarakat Desa Cikakak. Tradisi *Jaro Rajab* dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB sampai waktu menjelang Dzuhur (Widiati, 2019:704).

Tradisi adalah suatu kegiatan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi yang diyakini memiliki arti atau makna tertentu, sehingga akan tetap dijalankan selama tradisi itu tidak bertentangan dengan agama, hukum serta aturan sosial yang berlaku. Tradisi merupakan ruh suatu budaya dan kebudayaan. Dengan adanya tradisi ini, sistem kebudayaan akan semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Akan menjadi sangat penting untuk dipahami, bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercaya akan tingkat efektif dan juga efisiennya. Hal ini disebabkan keefektifan dan juga keefesiennya akan selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap serta

tindakan dalam menyelesaikan segala permasalahan. Dengan hal ini, apabila tingkat keefektifan dan juga keefesienannya ini rendah, maka secara perlahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, serta tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya (Abdillah, 2023:36). Sama halnya dengan pendapat dari Clifford Geertz, yang branggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menambahkan, mengurangi atau mengubah struktur-struktur dalam tradisi sesuai dengan sebuah perubahan dan pengaruh dalam konteks waktu yang berbeda.

Tradisi *Jaro Rajab* ini mencirikhaskan bahwasanya masyarakat Desa Cikakak selalu hidup rukun saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Tradisi *Jaro Rajab* merupakan suatu agenda penting yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cikakak. Tujuan diadakannya tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak adalah untuk mengganti pagar *jaro* yang sudah rusak atau sudah rapuh termakan usia. Kata *jaro*, konon katanya merupakan kepanjangan dari jasmani dan rohani. Masyarakat Desa Cikakak meyakini bahwa tradisi ini juga memiliki tujuan lain, yaitu memperbarui jasmani dan rohani agar sealalu menjaga diri dan terhindar dari larangan-larangan agama. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa dengan adanya pergantian pagar yang baru ini akan memberikan cahaya baru bagi kehidupan mereka (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024). Seperti yang terlihat pada gambar 2.2 di bawah ini, yang menunjukkan pagar *jaro*

yang sudah terpasang rapi.



Gambar 2.2. Jaro Rajab Desa Cikakak

(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

Tradisi ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Desa Cikakak, yang bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan ini memang sudah ada sejak dulu dilaksanakan di Desa Cikakak. Tradisi *Jaro Rajab* atau lebih dikenal juga dengan Tradisi *Jaroan* ini merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang sampai sekarang masih eksis dan berkembang yang dilaksanakan di Desa Cikakak. Adapun tradisi lain yang masih dijalankan di Desa Cikakak adalah Tradisi *Apitan* yang dilakukan pada bulan Dzulqa'dah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi, dan juga tradisi *Mauludan* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mengenai waktu pelaksanaan tradisi, Bapak Suyitno selaku tokoh masyarakat menjelaskan:

“Tradisi Jaro Rajab ini merupakan agenda tahunan bagi masyarakat sini. Untuk waktu pelaksanaan dari tradisi ini dilakukan pada tanggal 26 Rajab, atau kalau nasionalnya jatuh pada tanggal 27. Tradisi ini sudah ada dari dulu, dan masih bertahan sampai

sekarang ini” (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024).

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Jaro Rajab*

Pada prinsipnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam hidupnya sendiri. Oleh karena itu, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Semua aspek kehidupan yang ada dalam interaksi sosial masyarakat selalu dilakukan secara bersama-sama, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dalam pelaksanaan sebuah tradisi, pasti akan melibatkan berbagai elemen.

Suatu tradisi akan berjalan dengan lancar jika semua prosesi yang ada dilakukan sesuai dengan susunan acara yang seharusnya. Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak ini tentu mempunyai ciri khasnya tersendiri yang membuat adanya perbedaan dengan tradisi yang ada di daerah lain. Karena perkembangan seperti itulah yang kemudian mengakibatkan banyaknya bentuk tradisi yang dilaksanakan (Sulam, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

Tradisi *Jaro Rajab* yang ada di Desa Cikakak ini awal mulanya hanya sebuah kegiatan sakral sederhana yang diadakan oleh masyarakat untuk mengganti pagar *jaro* yang sudah lama. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini dikembangkan lagi menjadi lebih kompleks dengan berbagai prosesi acara sebagai berikut :

a. *Sowan Kuncen*

Prosesi ini dilakukan sehari sebelum dilaksanakannya tradisi *Jaro Rajab*. Sehari menjelang dilaksanakannya tradisi, masyarakat Desa Cikakak

sowan ke rumah dari Juru Kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak. Juru Kunci atau warga lebih mengenalnya dengan kuncen ini, memiliki 3 bagian. Pertama yaitu Kuncen Dhuwur, atau atas. Kedua Kuncen Tengah dan yang terakhir yaitu Kuncen Lebak atau bawah.

Sowan Kuncen ini banyak dilakukan oleh warga Desa Cikakak, terutama kaum ibu-ibu. Tujuan dari prosesi ini yaitu bertemu kepada juru kunci sekaligus memberi sumbangan berupa bahan pokok atau sembako untuk melancarkan acara tradisi *Jaro Rajab* tersebut. Makna lain yang terdapat pada prosesi ini yaitu sebagaibentuk upaya untuk menjaga budaya dari nenek moyangnya. Di bawah ini, merupakan gambar 2.3 dari prosesi *sowan kuncen*:



Gambar 2.3. Prosesi Sowan Kuncen

(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

Pada gambar di atas, terlihat masyarakat Desa Cikakak sedang melakukan prosesi *sowan kuncen*. Prosesi ini dilakukan sehari menjelang dilaksanakannya tradisi juga bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan di

keesokan harinya. Selain itu, masyarakat Desa Cikakak juga masih menggunakan budaya Jawa yang masih biasa dilakukan, yaitu Bukakan.

"Dalam budaya Jawa, ketika orang mau mengadakan hajatan kan biasanya 2-3 hari. Jadi sowan kuncen ini diambil pada hari pertama, kalau budaya jawa lebih mengenalnya dengan bukakan. Jadi di hari pertama ini bukakan, terus di hari keduanya acara inti atau penjaroran dan biasanya ditutup dengan pengajian untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW" (Radem, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024)

Menurut penjelasan dari Mbah Radem, masyarakat Desa Cikakak ini melakukan prosesi Sowan Kuncen pada hari pertama, yang lebih dikenal dengan bukakan. Warga berbondong-bondong datang ke rumah para juru kunci untuk bertamu dan memberikan bahan pokok serta sembako untuk ikut melancarkan acara. Setelah sowan selesai, juru kunci juga memberikan beberapa doa kebaikan untuk para tamu yang sowan kepadanya. Penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa masyarakat Desa Cikakak masih sangat melestarikan budaya nenek moyangnya.

b. Membawa Bambu Dari Rumah Masing-masing

Pada prosesi ini, warga Desa Cikakak biasanya membawa bambu dari rumahnya masing-masing. Ada warga yang sudah membawa bambu dalam keadaan sudah dibelah, namun ada juga yang membawa bambunya dalam keadaan masih utuh. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kekurangan jumlah bambu yang dibutuhkan pada saat pembuatan pagar jaro tersebut.

Adapun makna yang terkandung dari bambu yang digunakan untuk membuat pagar *jaro* tersebut. Menjaga warisan dari para pendahulu sebagai kemurnian tradisi dan agar lebih ramah lingkungan, bamboo juga digunakan sebagai makna simbolik yaitu bahan yang mudah didapatkan dan lebih

alami. Seperti penjelasan dari Bapak Suyitno, sebagai berikut:

“Bambu digunakan dengan makna untuk menyatukan anak cucu yang sudah jarang bertemu, atau masyarakat sini menyebutnya dengan *“pring sedapur”* atau bambu se-dapur. Selain itu, bambu juga lebih ramah dalam menjaga lingkungan dan tentunya mudah didapatkan” (Suyitno, komunikasi pribadi. 10 Oktober 2024).

Pada prosesi ini juga sebagai bentuk makna dari nilai gotong royong yang terkandung didalamnya. Dengan banyaknya bambu yang dikumpulkan, tentu saja akan memperlancar tradisi ini supaya lebih cepat selesai. Seperti yang terlihat dalam gambar 2.4 di bawah ini:



Gambar 2.4. Prosesi Membawa Bambu dari Rumah

(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

Tradisi *Jaro Rajab* ini sudah menjadi agenda setiap tahun warga Desa Cikakak. Pada tahun-tahun sebelumnya, prosesi ini juga sudah terlaksana. Jadi, membawa bambu dari rumah masing-masing sudah menjadi kebiasaan tersendiri bagi warga Desa Cikakak setiap pelaksanaan tradisi ini. Tujuan lain dari prosesi ini juga sebagai bentuk ngalap barokah dari para pendahulu. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut:

"Biasanya warga disini akan membawa bambunya dari rumah masing-masing. Itu sudah menjadi kebiasaan setiap berlangsungnya tradisi jaro rajab ini. Masyarakat disini juga meyakini prosesi ini termasuk dalam ngalap barokah para pendahulunya" (Imam, komunikasi pribadi. 8 Februari 2024).

c. Menghaluskan Bambu

Prosesi ini merupakan salah satu dari sekian kegiatan yang melibatkan semua elemen masyarakat, kecuali ibu-ibu. Menghaluskan bambu ini dilakukan agar nantinya, pagar *jaro* yang akan dibuat menjadi lebih bagus dan terlihat rapi. Masyarakat Desa Cikakak saling bahu membahu untuk ikut terlibat dalam prosesi ini. Seperti yang terlihat dalam gambar 2.5 yang menunjukkan prosesi menghaluskan bambu di bawah ini:



Gambar 2.5. Prosesi Menghaluskan Bambu

(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

Pada prosesi menghaluskan bambu ini, masyarakat Desa Cikakak sangat antusias untuk melakukannya. Bukan hanya warga lokal saja, bahkan dari pengunjung atau orang luar yang datang hanya ingin menyaksikan tradisi *Jaro Rajab* pun banyak yang ikut membantu untuk menghaluskan bambu tersebut. Dengan hal itu, kegiatan pun akan menjadi ringan dan

tentunya memiliki makna nilai gotong royong serta sebagai tali silaturahmi. Alat-alat seperti golok, gergaji dan yang lainnya pun sudah disiapkan warga Desa Cikakak dari rumah masing-masing.

"Kegiatan ini sebenarnya merupakan salah satu dari kegiatan yang sakral. Karena, pada kegiatan ini peserta memiliki pantangan untuk tidak bersuara. Bukan hanya pada prosesi ini, prosesi selanjutnya pun akan demikian juga."

Menurut penjelasan dari Bapak Sulam diatas, ada beberapa prosesi dari tradisi *Jaro Rajab* yang tidak boleh bersuara pada saat melaksanakannya. Dengan begitu, tentunya akan membuat pelaksanaan tradisi menjadi semakin tenang dan bisa terbilang khusyu'. Hanya ada suara bambu yang dibuat sebagai pagar jaro tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Cikakak serta peserta yang mengikutinya akan memiliki jiwa toleransi yang tinggi (Sulam, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

d. Mencuci Bambu

Prosesi selanjutnya yaitu Mencuci Bambu. Warga mencuci bambu yang telah dihaluskan tersebut di sungai, area pintu masuk dari makam. Sebelum memasuki area sunga, ada pintu masuk yang mana itu adalah batas alas kaki harus dilepas. Warga yang akan memasuki kompleks makam harus melepas alas kakinya guna untuk menjaga kebersihan. Adapun tujuan mencuci bambu agar nantinya bambu yang dipakai untuk membuat *jaro* menjadi lebih bersih saat proses pemasangan. Bambu yang telah selesai di cuci kemudian langsung dibawa ke atas, tepatnya di kompleks makam dari Mbah Tholih. Di bawah ini, merupakan gambar 2.6 yang menunjukkan dari prosesi mencuci bambu:



Gambar 2.6. Prosesi Mencuci Bambu

(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

"Setelah beberapa bambu selesai di haluskan, kemudian akan di cuci di area sungai pintu masuk makam. Ini sudah menjadi tradisi dari dulu, dengan tujuan untuk membersihkannya. Sehingga nantinya akan bersih dan rapi ketika di pasang. Ada juga beberapa warga yang melepas pagar yang sudah lama. Dengan ini, menjadikan tradisi ini memiliki nilai gotong royong yang sangat banyak. Proses pemasangan dimulai dari atas, hingga ke bawah" (Watim, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

Selain itu, pagar *jaro* yang sudah lama pun dilepas oleh beberapa warga yang bertugas. Jadi, adanya gotong royong seperti itu menjadikan proses pemasangan dan pelepasan menjadi relatif lebih cepat. Adapun manfaat dari pagar yang sudah lama tersebut, nantinya akan digunakan sebagai kayu bakar. Akan tetapi, hanya para juru kunci yang berani memakainya sebagai kayu bakar. Masyarakat Desa Cikakak meyakini apabila yang memakai selain juru kunci, maka biasanya akan menimbulkan sebuah musibah seperti kebakaran atau orang yang menggunakannya menjadi sakit-sakitan. Sehingga, hal itu sudah menjadi tradisi dari dulu, bahwa yang bisa memakai *jaro* lama menjadi kayu bakar hanyalah para juru kunci.

e. Pemasangan dan Pembuatan Pagar

Pemasangan *jaro* dimulai dari Makam Mbah Tolih yang terletak di atas bukit. Ada beberapa warga yang sudah ahli dalam bidang membuat pagar

jaro ini. Sehingga, warga yang ahli dalam bidang ini selalu berada di atas. Pembuatan pagar, sekaligus pemasangan ini merupakan prosesi terakhir yang memakan waktu cukup lama. Pagar jaro dipasang dari atas, kemudian nantinya dilanjutkan sampai ke bawah sekitar pelataran masjid saka tunggal. Sebagaimana terlihat dalam gambar 2.7 yang ada di bawah ini. Seperti prosesi yang lainnya, pada prosesi ini juga tidak diperbolehkan untuk berbicara dengan lantang dan harus melepas alas kakinya. Sehingga, tidak akan ada suara gaduh yang terdengar.

"Pemasangan pagar ini seharusnya memakan waktu cukup panjang. Namun dengan adanya bantuan dari semua elemen masyarakat, sehingga menjadi lebih ringan dan lebih cepat selesainya. Bukan hanya dari sini, banyak warga dari luar juga yang ikut membantu berpartisipasi dalam agenda tahunan ini" (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024).



Gambar 2.7. Prosesi Pemasangan dan Pembuatan Pagar

(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

Menurut penjelasan dari Bapak Suyitno diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan akan lebih cepat terlaksana jika dengan gotong royong. Hal tersebut terlihat jelas bahwa bukan hanya masyarakat Desa Cikakak yang

ikut dalam tradisi *Jaro Rajab* ini, melainkan adanya bantuan dari warga luar yang juga antusias dalam mengikuti tradisi ini. Sehingga, nantinya akan menjadi hubungan tali silaturahmi semakin kuat.

f. Ziarah Kubur

Setelah beberapa prosesi sudah selesai semuanya, kemudian warga melakukan ziarah beirsama-sama ke Makam Mbah Tolih. Warga Desa Cikakak berbondong-bondong mengikuti prosesi ziarah kubur ini. Bahkan bukan hanya warga Desa Cikakak yang mengikuti ziaroh ini, ada juga wisatawan yang mengikutinya. Tujuan dari ziaroh ini yaitu untuk mengharap keberkahan dari para pendahulu, terutama keberkahan dari Mbah Tholih. Selain itu, makna simbolik yang terdapat pada prosesi ini yaitu sebagai jembatan untuk memperbarui jasmani dan rohani masyarakat Desa Cikakak. Hal ini sudah menjadi kepercayaan dari dulu oleh warga Desa Cikakak. Dapat dilihat gambar 2.8 di bawah ini, mengenai bagaimana prosesi ziarah kubur pada tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak:



Gambar 2.8. Prosesi Ziarah Kubur
(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

"Ziaroh ini merupakan agenda yang bisa dibilang paling penting, atau sakral. Dengan adanya ziaroh ini kami berharap adanya keberkahan dari para pendahulu, terutama dari Mbah Tholih. Sehingga dalam kegiatan ini, kami menjalankannya dengan khususu" (Sulam,

komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

g. Makan Bersama atau *Slametan*

Makan bersama atau *Slametan* ini merupakan prosesi acara yang dilakukan setelah pagar *jaro* sudah terpasang rapi. Dilakukan di rumah setiap juru kunci, prosesi ini mengajak semua elemen masyarakat untuk ikut makan bersama (Mugiono, komunikasi pribadi. 8 Februari 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong serta solidaritas masih sangat kental di antara masyarakat. Seluruh elemen yang ikut dalam prosesi makan bersama duduk melingkar dengan menikmati hidangan yang sama, tanpa memandang status sosial ataupun ekonomi. Dengan adanya prosesi ini, dapat di simpulkan bahwa setiap individu yang ada dalam tradisi ini merupakan bagian yang penting.

"Acara yang paling penting dalam prosesi slametan ini sebenarnya makan bersamanya. Berkah dan barokahnya itu terdapat dimakanan yang telah di hidangkan tersebut. Jika tidak suka, dipaksalah sedikit untuk memakan apa yang telah di hidangkan. Karena kita tidak tau, dibagian mana yang terdapat berkah dan barokahnya. Bisa dilihat dari antusias warga dalam prosesi slametan ini, untuk saling bertukar makanan. Karena mereka tau betapa banyaknya manfaat yang mereka dapatkan. Pada prosesi ini juga dipercaya sebagai upaya untuk menjaga serta menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama dan suasana desa menjadi damai."

Dengan penjelasan diatas, terlihat jelas bagaimana prosesi slametan ini merupakan bagian yang sangat penting. Dengan mengharap berkah dan *barokah* yang ada pada setiap apa yang telah dihidangkan, menjadikan masyarakat sangat antusias untuk mengikuti prosesi ini. Hal itu yang nantinya akan menumbuhkan sifat rasya syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, prosesi ini juga diharapkan akan

menumbuhkan sikap solidaritas terhadap sesama (S.H. Susanto, komunikasi pribadi. 8 Februari 2024). Di bawah ini, dapat dilihat pada gambar 2.9 mengenai adanya prosesi *slametan* sebagai berikut:



Gambar 2.9. Prosesi *Slametan* atau Makan Bersama
(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

Adapun tujuan lain dari adanya prosesi ini yaitu untuk menonjolkan sebuah sikap kebersamaan dan persatuan yang ada di Desa Cikakak. Dengan berbagi makanan, masyarakat Desa Cikakak semakin mempererat ikatan sosial dan kekeluargaan. Selain itu, prosesi ini mempunyai makna yang mendalam. Slametan merupakan sebuah bentuk rasya syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dengan adanya slametan inipun nantinya akan berimbas pada suasana yang damai, tentram dan harmonis diantara masyarakat serta membebaskan mereka dari segala keburukan dan permusuhan (Umam, 2024:54-55).

h. Pengajian

Setelah beberapa prosesi sudah terlaksana, masyarakat Desa Cikakak

menutup rangkaian acara Tradisi *Jaro Rajab* ini dengan Pengajian. Dalam acara pengajian ini, masyarakat mengikutinya dengan sangat khusyu' dan bahagia. Pengajian biasanya dilakukan pada malam hari. Masyarakat sangat antusias mengikuti pengajian ini. Makna dari pengajian ini yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kelancaran pelaksanaan Tradisi *Jaro Rajab*. Bukan hanya itu, pengajian ini juga untuk menguatkan iman dan akidah yang menjadi pegangan masyarakat Desa Cikakak. Seperti pada gambar 2.10 di bawah ini:



Gambar 2.10. Prosesi Pengajian

(Dokumentasi pribadi, diambil pada 8 Februari 2024)

Selain sebagai rangkaian penutup acara Tradisi *Jaro Rajab*, pengajian ini juga sekaligus untuk memperingati Isra' Mi'roj Nabi Muhammad SAW. Adapun inti dari pengajian ini yaitu pembacaan tahlil atau tahlilan, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, *perjanjen* atau pembacaan *Barzanji*, *yasinan*, *mau'idhoh hasanah* dan ditutup dengan do'a. Seluruh rangkaian acara tersebut dipimpin langsung oleh tokoh agama Desa

Cikakak, atau yang masih mempunyai hubungan keturunan dengan Mbah Tholih. Acara pengajian ini berlangsung di kompleks Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. Dalam sambutannya, sang imam pun memberikan ucapan terima kasih kepada seluruh elemen warga yang ikut terlibat dalam Tradisi *Jaro Rajab* ini. Kebersediaan seluruh warga dalam mempersiapkan bambu, makanan, waktu dan lain-lain pun di ucapkan oleh sang imam (Umam, 2024:56).

"Adapun *genjringan* atau *terbangan* dalam prosesi pengajian ini merupakan sebuah agenda yang di tunggu oleh masyarakat. Lagu-lagu islami masa lampau dinyanyikan dengan menggunakan alat musik rebana atau *genjring*. Masyarakat sangat senang dengan adanya ini. Nanti setelah selesai semua, kemudian ada beberapa *mau'idhoh hasanah* yang disampaikan oleh Imam. Kemudian di lanjut dengan dzikir, yasin dan do'a penutup."

Dalam penjelasan diatas, pada pengajian ini juga diikuti dengan adanya *genjringan*. *Genjringan* ini merupakan sebuah alat musik rebana yang masih terjaga kemurniannya. Masyarakat yang ahli dalam bidang ini biasanya duduk didepan dengan memainkan alat musik tersebut. Lagu-lagu islami yang bernuansa kejawaen pun akan terdengar indah dengan diiringi *genjring* atau rebana ini. Acara inti dalam pengajian ini adalah *Mau'idhoh Hasanah* yang disampaikan oleh Imam atau tokoh agama yang memimpin prosesi ini. Setelah semua agenda dalam pengajian sudah terlaksana, kemudian Imam yang memimpin prosesi ini langsung melanjutkannya dengan dzikir, yasin dan do'a penutup (Mugiono, komunikasi pribadi. 8 Februari 2024).

BAB III

MAKNA PELAKSANAAN TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

A. Makna Simbolik Dalam Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas

Setiap praktik tradisi yang dijalankan, pada hakikatnya mempunyai niat serta tujuan tertentu. Maka dari itu, selalu ada tujuan yang akan dihasilkan dengan terlaksananya tradisi tersebut. Tradisi merupakan suatu nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Tidak hanya diwariskan begitu saja, namun tradisi tersebut masih tetap dipraktikkan oleh suatu komunitas sebagai bentuk kepercayaan terhadap suatu konsep filosofis yang dianut, serta berkembang di suatu wilayah tertentu. Di samping itu, tradisi juga bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan ataupun makna yang bersifat tidak tersirat (Abdillah, 2023:52).

Menurut perspektif dari Clifford Geertz, kebudayaan terdiri dari beberapa simbol yang penuh dengan berbagai makna. Sehingga, untuk menganalisis lebih dalam harus diperlukan sebuah metode yang bersifat interpretatif (Geertz dalam Nurjannah, 2013:335). Metode interpretatif simbolik merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam menganalisis suatu simbol. Ketika sebuah pesan atau simbol tersebut dianalisis, maka nantinya akan mengungkapkan suatu arti atau makna yang ada di dalamnya.

Dengan menggunakan simbol-simbol seperti halnya bahasa, objek, wacana, gambar dan peristiwa, kita dapat mengartikulasikan pemikiran dan juga konsep, serta gagasan-gagasan kita terkait dengan suatu hal. Menurut Clifford Geertz, untuk menangkap kandungan makna di dalamnya harus diperlukan proses penafsiran yang mirip dengan seseorang yang mencari pemahaman atas suatu pesan yang terdapat dalam sebuah teks (Nasruddin, 2011:35).

Tradisi merupakan sebuah praktek yang sudah bertahan selama bertahun-tahun. Selain itu tradisi juga telah diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, serta telah menjadi bagian dari suatu kelompok dalam kehidupan sosial, budaya dan agama masyarakat tertentu (Islamiati, 2023:48). Seperti pada dasarnya, setiap tradisi tentunya memiliki suatu makna tersendiri. Seperti pada Tradisi *Jaro Rajab*, pasti memiliki kandungan makna pada prosesi tradisi tersebut. Baik makna bagi khusus warga masyarakat Desa Cikakak tersendiri, maupun bagi warga dari luar wilayah yang mengikuti Tradisi *Jaro Rajab* ini. Oleh karena itu, penulis telah menuliskan beberapa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab* sebagai berikut:

1. Mempererat Tali Silaturahmi

"Tradisi ini sebenarnya memiliki makna mendalam mengenai silaturahmi. Hampir semua warga disini hadir untuk ikut melakukan tradisi *Jaro Rajab* ini. Bukan hanya dari warga lokal disini, dari desa lain pun ikut melakukannya. Hal ini yang membuat tradisi ini mempunyai makna mengenai silaturahmi yang mendalam. Saya harap dengan adanya kegiatan seperti ini di setiap tahunnya, akan semakin mempererat tali silaturahmi dan guyub rukun hidup bersama" (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024).

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suyitno diatas, tradisi *Jaro Rajab* memiliki makna yang mendalam mengenai silaturahmi. Tradisi *Jaro Rajab* juga memberikan dampak baik dalam kehidupan yang guyub rukun untuk hidup bersama dalam suatu wilayah. Hal itu bisa dilihat pada saat pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*, hampir seluruh masyarakat Desa Cikakak dari berbagai elemen ikut hadir dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*. Bahkan, bukan hanya dari wilayah Desa Cikakak saja, masyarakat dari desa lain juga banyak yang ikut meramaikan tradisi ini. Selain itu, simbol lain yang menunjukan makna mempererat tali silaturahmi yaitu dengan adanya prosesi *Sowan Kuncen*. Dalam prosesi tersebut menggambarkan bahwa dengan bertamu kepada juru kunci, masyarakat meyakini akan terjalin silaturahmi yang lebih kuat dan mendalam.

Seperti apa yang dikatakan oleh Geertz, bahwa makna akan sangat bergantung dengan bagaimana cara kita untuk mempresentasikannya. Dengan cara menganalisis simbol yang sudah ada, proses penafsiran, penilaian karya dapat terlihat jelas (Geertz dalam Farie, 2014:21).

2. Menumbuhkan Sifat Gotong Royong

Selain bermakna sebagai mempererat tali silaturahmi, tradisi *Jaro Rajab* ini juga memiliki makna bagi warga Desa Cikakak sebagai jembatan untuk saling bergotong royong. Hal itu tampak jelas dari beberapa prosesi tradisi ini, yang mencerminkan bagaimana kita untuk saling gotong royong untuk kelancaran tradisi *Jaro Rajab* ini. Seperti halnya membawa bambu dari rumah masing-masing, menghaluskannya

secara bersama-sama dan pemasangan pagar *Jaro* menggambarkan sikap gotong royong ini semakin jelas. Seperti yang terlihat pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1. Gotong Royong Tradisi *Jaro Rajab*

Menurut perspektif dari Clifford Geertz, kebudayaan itu terdiri dari beberapa simbol yang penuh akan makna. Sehingga, untuk menganalisis simbol itu lebih dalam harus diperlukan metode yang memiliki sifat interpretatif (Geertz dalam Nurjanah, 2013:335). Metode Interpretatif simbolik merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis suatu simbol. Ketika suatu simbol atau pesan tersebut telah dianalisis, maka nantinya akan dapat mengungkapkan suatu makna atau arti yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan bantuan simbol-simbol dari objek, bahasa, gambar, wacana ataupun peristiwa, kita dapat mengartikulasikan pemikiran, gagasan serta konsep kita terkait dengan

suatu hal.

Gotong royong telah menjadi gaya hidup, cara bertahan hidup dan menjadi cara untuk berelasi pada masyarakat, yang mana masyarakat tersebut berbentuk paguyuban (Abdillah, 2023:58). Dalam agama Islam, gotong royong juga merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan. Islam mengajarkan bagaimana seharusnya masyarakat dapat hidup saling berdampingan dengan masyarakat yang lain. Baik itu sesama muslim, maupun non muslim. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah SWT, sungguh sangat berat siksa-Nya".

Sudah dari zaman Nabi Muhammad SAW ajaran Islam yang seperti ini diterapkan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi telah mengajarkan, bahwasanya agar manusia untuk saling membantu. Karena, sesama umat manusia merupakan saudara juga (Sodiqin dan Haqqi, 2022:76). Seperti yang terdapat pada setiap prosesi tradisi *Jaro Rajab*, seluruh masyarakat dari berbagai elemen terlibat secara aktif dan antusias dalam mengikuti tradisi ini. Mulai dari orang tua, remaja sampai anak-anak pun ikut meramaikannya. Dengan berbekal dari kerja sama yang kuat serta semangat gotong royong, seluruh masyarakat bekerja demi lancarnya

prosesi tradisi *Jaro Rajab* dari awal sampai selesai. Dalam tradisi ini, semua elemen ikut berkontribusi. Tidak mengenal kasta sosial dan golongan, sehingga menjadikan semua pihak berperan sangat penting dalam tradisi ini. Seperti penjelasan dari Bapak Kepala Desa Cikakak dibawah ini:

"Tradisi *Jaro Rajab* ini sudah dari dulu ada mas. Jadi ketika tradisi ini berlangsung, hampir semua masyarakat di Desa Cikakak ini ikut hormat dalam tradisi ini. Semua berperan sangat penting dalam tradisi ini, tidak mengenal kasta sosial ataupun golongan. Disini semua sama, demi lancarnya acara ini. Bahkan, anak-anak juga banyak yang antusias untuk mengikuti tradisi ini" (Akim, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

3. Menjaga Budaya Nenek Moyang

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan dari kebudayaan lokal yang telah ada di setiap daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelestarian budaya sebagai wadah yang dilakukan dengan cara terus menerus, terarah dan terpadu. Hal tersebut guna untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Pelestarian budaya adalah sebuah upaya untuk mempertahankan nilai seni budaya serta nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif. Tidak hanya demikian, hal tersebut juga memerlukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Hildigardis, 171:2019).

Tradisi *Jaro Rajab* merupakan sebuah tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh warga Desa Cikakak. Dalam tradisi ini, terdapat makna

berharga yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Cikakak. Bahwasanya mereka hingga sampai saat ini masih terus melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, narasumber menjelaskan sebagai berikut:

"Tradisi Jaro Rajab meniko sejatine ngajarken dateng sedoyo, ben saged nguri-nguri budaya nenek moyang. Supados lare alit utawa remaja paham kaleh tradisi asli Cikakak. Mboten namung kados niku, tradisi niki nggeh saged numbuhna rasa bangga dados warga Desa Cikakak" (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024).

(“Tradisi *Jaro Rajab* ini pada dasarnya mengajarkan kepada semua, supaya bisa untuk menjaga budaya nenek moyang. Supaya anak-anak kecil atau para remaja paham dengan tradisi asli dari Desa Cikakak. Tidak hanya demikian, tradisi ini juga dapat untuk menumbuhkan rasa bangga menjadi warga Desa Cikakak”).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Jaro Rajab* ini mengajarkan bahwasanya mempertahankan dan melestarikan budaya lokal asli Indonesia adalah sebuah upaya untuk menjaga keutuhan bangsa. Adapun salah satu dari beberapa prosesi yang menyimbolkan makna dari menjaga budaya nenek moyang yaitu dengan *Sowan Kuncen*. Prosesi tersebut selain memiliki makna mempererat tali silaturahmi juga sebagai jembatan untuk menjaga budaya nenek moyang. Dengan masyarakat melakukan prosesi tersebut, tentunya akan menambah kedekatan dengan para nenek moyangnya. Karena juru kunci merupakan keturunan langsung dari para pendahulunya.

Setelah kita telah berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional Indonesia, maka kita juga semakin dapat memahami keberagaman dan perbedaan budaya yang ada di Negara

Kesatuan Republik Indonesia ini. Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal adalah dengan membangun karakter bangsa, yang mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam berbagai bentuk sikap serta tindakan atau kedalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya, untuk menjaga eksistensi kearifan lokal tersebut yaitu dengan selalu menyelenggarakan kegiatan pada setiap bulan ataupun setiap tahun. Selain itu, diharapkan juga partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sangat antusias serta selalu mengajak keluarga khususnya anak-anak untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut (Widiatmaka, 2022:144-145).

4. Memperbarui Jasmani dan Rohani

"Salah satu makna yang terkandung dalam tradisi ini yaitu memperbaharui jasmani dan rohani masyarakat. Bisa kita lihat juga dari kualitas iman dan taqwa yang lebih meningkat pada rohani kita, serta perilaku masyarakat lebih terkontrol pula. Selain itu, beberapa prosesi pada tradisi ini juga bermakna sebagai jembatan bagi masyarakat untuk membersihkan diri dari dosa yang telah diperbuat, serta memperkuat hubungan dengan para pendahulu, khususnya hubungan dengan Tuhan" (Sulam, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).

Dalam penjelasan narasumber di atas, tradisi *Jaro Rajab* merupakan salah satu bentuk kebudayaan lokal yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Cikakak, tepatnya pada bulan *Rajab*. Salah satu dari makna yang terkandung di dalam tradisi ini yaitu untuk memperbaharui jasmani dan rohani. Pembaruan jasmani tercermin pada perilaku yang lebih terkontrol, seperti menjaga kesehatan dan kebersihan diri. Adapun beberapa prosesi yang memberikan simbol mengenai makna

memperbarui jasmani ini. Antara lain yaitu prosesi mencuci bambu dan pemasangan serta pembuatan pagarnya. Masyarakat meyakini, bahwa dengan adanya prosesi tersebut nantinya akan memberikan *upgrade* diri sendiri menjadi lebih baik (Suyitno, komunikasi pribadi. 7 Februari 2024).

Sementara itu, pembaruan rohani diwujudkan dalam peningkatan kualitas keimanan, kesabaran dan ketakwaan. Pembaruan rohani terlihat jelas dalam prosesi pengajian dan ziarah kubur. Dengan adanya prosesi tersebut, masyarakat meyakini akan adanya dampak baik yang berguna pada rohani dari setiap individu. Tradisi ini mengingatkan umat untuk membersihkan diri dari dosa dan memulai perjalanan hidup dengan semangat spiritual yang lebih tinggi. Melalui beberapa rangkaian prosesi yang dilakukan seperti mencuci bambu yang akan dibuat pagar *jaro*, kemudian mengganti pagar *jaro* yang lama, ziarah kubur dan pengajian untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tradisi ini mempunyai makna sebagai sarana untuk membersihkan diri dari dosa-dosa masa lalu serta memperkuat ikatan batin dengan nenek moyang, khususnya Sang Pencipta.

5. Mengungkapkan Rasa Syukur

Tradisi *Jaro Rajab* merupakan salah satu bentuk kebudayaan lokal yang sampai saat ini masih berkembang di Desa Cikakak. Pada setiap tahunnya, tradisi ini dilakukan pada bulan *Rajab* oleh warga setempat untuk sekaligus memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Adanya prosesi *slametan* dan pengajian menjadikan makna simbolik, bahwa tradisi

ini mempunyai makna yang mendalam mengenai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Masyarakat Desa Cikakak berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menjaga harmoni antar manusia, alam dan leluhur mereka. Ungkapan rasa syukur masyarakat setempat diekspresikan tidak hanya melalui doa, namun juga dengan tetap menjaga warisan budaya para pendahulu serta memperkuat tali silaturahmi antar warga. Melalui tradisi ini, adalah lambang rasa syukur dan bentuk penghormatan yang mendalam terhadap karunia yang diberikan Tuhan dan leluhur, yang telah memberikan kehidupan yang lebih sejahtera.

Rasa syukur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, karena rasa syukur merupakan salah satu ciri dari pribadi yang selalu berfikir positif, yang kemudian dipresentasikan dalam perilaku yang lebih positif. Dengan adanya rasa syukur ini, diharapkan mampu merubah seseorang agar menjadi lebih baik, bisa menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan, juga mampu menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan dan komunitasnya (Aisyah, dkk, 2018:113). Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Akim, selaku Kepala Desa Cikakak dibawah ini:

"Dari berbagai makna yang terkandung dalam tradisi Jaro Rajab, makna mengungkapkan rasa syukur merupakan salah satu makna yang sangat penting. Ungkapan rasa syukur ini tersimbolkan dalam prosesi pengajian yang ada pada tradisi *Jaro Rajab*. Ungkapan ini merupakan bentuk terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan nikmat sehat, sehingga warga Desa Cikakak dapat melaksanakan tradisi tahunan ini. Beberapa prosesi seperti slametan dan pengajian, menjadi gambaran sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. Dengan adanya rasa syukur ini juga diharapkan menjadi lebih harmonis hubungan antar sesama warga dengan

lingkungan" (Akim, komunikasi pribadi. 1 Februari 2024).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang berjudul "*Makna Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*" ini, sebagaimana rumusan masalah yang penulis kemukakan di Bab I. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dalam *Tradisi Jaro Rajab*, ada beberapa prosesi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cikakak. Kegiatan *Jaro Rajab* diawali dengan prosesi *sowan kuncen* yang memiliki simbol menjaga budaya nenek moyang di hari sebelum tradisi ini dilaksanakan. Kemudian, di hari pelaksanaannya, tradisi diawali dengan prosesi warga membawa bambu dari rumah masing-masing. Selanjutnya, setelah bambu sudah terkumpul di lokasi kemudian disambung dengan prosesi menghaluskan bambu dan kemudian di cuci bambunya. Pencucian bambu dilakukan di sungai yang berada di pintu masuk komplek makam Masjid Saka Tunggal. Setelah bambu selesai dicuci, prosesi selanjutnya yaitu pemasangan dan pembuatan pagar *jaro*. Semua warga bergotong royong dalam kegiatan ini. Kemudian, setelah pagar *jaro* sudah terpasang rapi lalu dilanjutkan dengan prosesi ziarah kubur. Prosesi ini dilakukan dengan tujuan mengharap keberkahan dari para pendahulu, terutama keberkahan dari Mbah Tholih. Makna simbolik dalam prosesi ziarah kubur ini yaitu untuk memperbarui jasmani dan rohani warga Desa Cikakak. Setelah ziarah kubur selesai dilaksanakan, kemudian seluruh

warga diarahkan untuk melanjutkan ke prosesi *slametan* atau makan bersama. Pada prosesi ini, semua warga berkumpul di rumah para juru kunci untuk melakukan makan bersama. Tujuan dari prosesi ini yaitu untuk menonjolkan sikap kebersamaan dan persatuan warga Desa Cikakak. Makna yang terdapat pada prosesi ini yaitu untuk menunjukkan bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta. Setelah semua prosesi telah dilaksanakan, selanjutnya ditutup dengan prosesi pengajian di malam harinya. Makna dari prosesi pengajian ini juga untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

2. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *Jaro Rajab* ini yang pertama adalah Mempererat Tali Silaturahmi. Dapat dilihat dari pelaksanaan Tradisi *Jaro Rajab*, hampir seluruh masyarakat berkumpul untuk ikut menjalankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Hal tersebut yang menjadikan sumber kekuatan mengenai tali silaturahmi semakin kuat. Adapun prosesi yang memberikan makna simbolik sebagai bentuk untuk mempererat tali silaturahmi yaitu dengan *sowan kuncen*. Makna kedua dalam tradisi ini yaitu Menumbuhkan Sifat Gotong Royong. Beberapa prosesi yang ada pada tradisi ini menggambarkan dengan jelas bahwa sikap gotong royong menjadi point penting yang didapatkan oleh masyarakat. Prosesi yang memberikan makna simbolik mengenai gotong royong antara lain yaitu membawa bambu dari rumah masing-masing, menghaluskan bambu dan pembuatan serta pemasangan pagar *jaro*. Ketiga, makna yang terkandung dalam tradisi *Jaro Rajab* yaitu Menjaga Budaya Nenek Moyang.

Pada pelaksanaan Tradisi *Jaro Rajab* ini mengajarkan bahwasanya mempertahankan dan melestarikan budaya lokal asli Indonesia adalah salah satu upaya untuk menjaga keutuhan bangsa. Hal itu tersimbolkan dalam sebuah prosesi sowan kuncen. Pada prosesi tersebut menjadikan masyarakat semakin dekat dengan para nenek moyangnya terdahulu. Keempat, yaitu Memperbarui Jasmani dan Rohani. Masyarakat Desa Cikakak meyakini bahwa pergantian pagar *jaro* ini memiliki makna yang mendalam. Makna simbolik yang terlihat jelas dalam pembaruan jasmani terletak pada prosesi pencucian bambu dan pembuatan serta pemasangan pagar. Sementara itu, pembaruan rohani terlihat pada prosesi pengajian dan ziarah kubur. Selanjutnya, makna terakhir yang terkandung dalam tradisi ini adalah untuk Mengungkapkan Rasa Syukur. Makna mendalam tradisi ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan nikmat yang telah diberikan. Melalui prosesi slametan dan pengajian, masyarakat menjadi lebih bersyukur. Tradisi ini juga merupakan lambang rasa syukur kepada Sang Pencipta dan leluhur, yang telah memberikan kehidupan yang sejahtera.

Demikian kesimpulan dari penulis mengenai penelitian ini. Tradisi *Jaro Rajab* di Desa Cikakak bukan hanya sebagai cerminan kekayaan budaya, melainkan juga sebagai simbol nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Sangat penting bagi generasi muda untuk terus melestarikan serta memahami makna dari tradisi ini supaya nilai kebersamaan, rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga.

B. Saran

Adapun beberapa saran dari penulis melakukan penelitian yang berjudul “*Makna Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*” adalah sebagai berikut:

1. Menurut pengamatan dari peneliti, disarankan kepada tokoh agama yang ada di Desa Cikakak agar lebih memberikan perhatian kepada tradisi *Jaro Rajab* ini dan lebih mensyiarkan lagi. Selain itu, tokoh agama dan sesepuh masyarakat disarankan juga untuk memantau pada setiap prosesi yang dilaksanakan.
2. Disarankan untuk masyarakat Desa Cikakak agar selalu menjaga dan melestarikan budaya lokal, seperti Tradisi *Jaro Rajab*. Terutama bagi generasi muda Desa Cikakak untuk tetap mengingat serta menjaga tradisi *Jaro Rajab* ini. Hal tersebut guna untuk memelihara pemaknaan tradisi agar tetap dalam satu makna yang tidak melenceng dari tujuan awal tradisi *Jaro Rajab*, dan dapat secara terus menerus tersampaikan pada generasi selanjutnya.
3. Disarankan juga untuk seluruh warga Desa Cikakak agar lebih aktif lagi dalam menyebarkan berita mengenai tradisi ini. Baik melalui media sosial ataupun yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan lagi kepada khalayak luas mengenai tradisi *Jaro Rajab* ini.
4. Untuk para pembaca, baik yang mengkaji aspek sejarah ataupun budaya, adalah untuk melakukan penelitian dengan tingkat keakuratan dan ketelitian yang lebih tinggi serta memanfaatkan secara sepenuhnya sumber daya yang

ada. Apa yang telah dipaparkan oleh penulis bisa dijadikan sebagai bentuk pengetahuan mengenai budaya di daerahnya. Sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tradisi yang ada di sekitar kita, dan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wahyu, Endri Apriliana dan Brata, Nugroho Trisnu 2020. *Redefinisi Makna Tradisi Begalan Oleh Sanggar Sekar Kantil Dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas*, dalam jurnal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aris. Pengertian demografi: tujuan, jenis data, dan pengukuran. 2021
- Asti Aisyah dan Rohmatun Chisol. "Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar". Dalam Jurnal 2018. Proyeksi, Vol. 13 (2) 2018, Semarang.
- Clifford Geertz dalam Faizal Dimas Abdillah, 55:2023
- Clifford Geertz. 1983 halaman 13.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Erlin, Grace. 2023. "Apa saja manfaat menjaga kelestarian budaya lokal indonesia?", www.bobo.grid.id diakses pada 5 september 2024, pukul 16.30 WIB
- Eviana, Tika 2023. *Makna Simbolik Seni Begalan Dalam Tradisi Pernikahan Kabupaten Banyumas*, dalam skripsi. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Faizal Dimas Abdillah. Motivasi dan makna dalam pelaksanaan tradisi ruwat bumi oleh masyarakat desa onje kecamatan mrebet kabupaten purbalingga, 2023.
- Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu, dkk, 2017. *Struktur dan Makna Dalam Ritual Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas*, dalam jurnal. Purwokerto: Universitas Jendra Soedirman Purwokerto
- Hartatnto, Anidita, dkk 2022. *Nilai-nilai Filosofis Tradisi Among-among Desa*

- Purwadadi Kabupaten Ciamis*, dalam jurnal. Ciamis: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Hildigardis M. I. Nahak dalam jurnal. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi". Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1, tahun 2019.
- Ihsan Sa'dudin, Muhammad Riza Chamadi, Munasib, Fathoni Achmad dan Ahmad Zayyadi. "Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas". Dalam Jurnal 2019. Jurnal Trabiyatuna Vol. 10 No. 1 tahun 2019
- Imam Yuda Saputra & Dela Annisa. Mengenal Tradisi jaro rojab di masjid tertua di indonesia, 2023
- Koentjaraningrat, 2017. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.
- Laela Nur Diyanti. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ritual Penjarohan di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, dalam Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2021.
- Laila, Arofah Aini, 2017. *Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andartino*, dalam jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mafin Islamiati, 2023. "Makna dan Nilai Dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga". Purwokerto, dalam skripsi Hal. 48. Uin Saizu Purwokerto
- Mochammad Lathif Amin. "Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas". Dalam Jurnal 2017. Jurnal Penelitian Vol. 14, No. 2 tahun 2017
- Muhamad Khotibul Umam. 2024. *Nilai-nilai islam dalam tradisi jaro rojab di desa cikakak kecamatan wangon kabupaten banyumas*, Purwokerto
- Munawaroh, Laelatul 2015. *Makna Tradisi Among-among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas*, dalam skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Nadiya Lutfiani. Strategi islam aboge dalam mempertahankan eksistensi di desa cikakak kecamatan wangon kabupaten banyumas, 2023.
- Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". Religio: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 1, No.1.
- Nazahah Najiyah, Nur Laili Nabilah, dkk, 2022. *Tradisi Penetapan 1 Ramadhan dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadis atas Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*, dalam jurnal. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nilawati, Astuti, dkk, 2018. *Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal*, dalam jurnal. Jakarta: Vol. 41, No. 1, Juni 2018.
- Nur laelatun nisa. Dakwah dalam tradisi lokal di masjid saka tunggal cikakak wangon banyumas, 2024
- Nurjannah, R. 2013. "Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga", dalam Skripsi. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Pipit Widiatmaka dalam jurnal. "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi". Jurnal Keindonesiaan, Vol. 02, No 02, Oktober 2022.
- Rahayu, Prilita Inesa 2022. *Kajian Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Jaro Rajab di Desa cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*, dalam skripsi. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Resti Widiati. Kearifan lokal masyarakat aboge dan upaya pelestariannya di desa cikakak kecamatan wangon kabupaten banyumas dengan tinjauan geografi budaya, halaman 704.

Rohmah Tanurus Asholiha, 2022 hlm 111

Rofiq, Ainur dalam jurnal Ilmu Pendidikan Islam. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Dalam jurnal Vol. 15, No. 2. September 2019.

Shodiqin, A., dan Haqqi Nashrul N dalam jurnal An Nida. "Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong", 2022. Vol. 14, No. 1

Suprpto, Yuni, dkk, 2020. *Internalisasi Nilai-nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan wangen Kabupaten Banyumas*, dalam jurnal. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Suryati. "Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya". Dalam Skripsi, IAIN Walisongo tahun 2012.

Sztompka, Piotr 1999. *Thurst A Sociological Theory*. Australia: Cambridge University Press.

Widianti, Resti. *Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestariannya di Desa Cikakak Kecamatan Wangen Kabupaten Banyumasdengan Tinjauan Geografi Budaya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Windiani & Nurul, Farida. 2016. *Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*, dalam jurnal. Vol. 9, No. 2, November 2016.

Wawancara

Wawancara dengan Akim, Kepala Desa Cikakak. Wawancara dilakukan di Balai Desa Cikakak, pada tanggal 1 Februari 2024.

Wawancara dengan Imam, Keluarga Kuncen Lebak. Wawancara dilakukan di Komplek Masjid Saka Tunggal, pada tanggal 8 Februari 2024.

Wawancara dengan Mugiono, Pendatang. Wawancara dilakukan di Komplek Masjid Saka Tunggal, pada tanggal 8 Februari 2024.

Wawancara dengan Radem, Masyarakat. Wawancara dilakukan di Komplek Masjid Saka Tunggal, pada tanggal 1 Februari 2024.

Wawancara dengan Saidin, Pengunjung. Wawancara dilakukan di Komplek Masjid Saka Tunggal, pada tanggal 8 Februari 2024.

Wawancara dengan Sikan Hadi Susanto, Sesepuh Masyarakat. Wawancara dilakukan di Komplek Masjid Saka Tunggal, pada tanggal 8 Februari 2024

Wawancara dengan Sulam, Kuncen Lebak. Wawancara dilakukan di Rumah Bapak Sulam, pada tanggal 1 Februari 2024.

Wawancara dengan Suyitno, Tokoh Agama. Wawancara dilakukan di Rumah Bapak Suyitno, pada tanggal 7 Februari 2024.

Wawancara dengan Watim, Marbot Masjid Saka Tunggal. Wawancara dilakukan di Komplek Masjid Saka Tunggal, pada tanggal 1 Februari 2024.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA **MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK** **KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Nama : Bapak Akim

Usia : 54 tahun

Status : Kepala Desa Cikakak

Waktu : Tanggal 1 Februari 2024, pukul 09.44 WIB s.d. Selesai

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *Jaro Rajab*?
2. Siapa saja yang berperan dalam tradisi *Jaro Rajab*?
3. Apa dampak positif keagamaan yang ada pada tradisi *Jaro Rajab*?
4. Kapan tradisi *Jaro Rajab* dilaksanakan?
5. Apa makna yang terkandung pada tradisi *Jaro Rajab*?
6. Bagaimana kondisi keagamaan di Desa Cikakak?
7. Bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cikakak?
8. Apa saja tingkatan pendidikan yang ada di Desa Cikakak?

Peneliti	Assalamu'alaikum wr.wb, sebelumnya mohon maaf jika mengganggu waktu bapak. Mohon izin, saya Anggi Mas'ad Mawali mahasiswa dari UIN Purwokerto. Izin bertanya kepada bapak mengenai Tradisi <i>Jaro Rajab</i> dan beberapa hal penting yang saya butuhkan, pak.
Bapak Akim	Wa'alaikumsalam wr.wb, ooh iya mas. Selamat datang di Balai Desa Cikakak, silahkan tanyakan saja. Nanti apa yang bisa saya jawab, akan saya jelaskan dengan senang hati mas.
Peneliti	Baik, bapak. Pertanyaan pertama dari saya, apa yang bapak ketahui mengenai tradisi ini? Dan pada tradisi ini, siapa

	yang berperan, pak?
Bapak Akim	Tradisi <i>Jaro Rajab</i> sudah ada dari dulu mas. Jadi ketika tradisi berlangsung, hampir semua masyarakat di Desa Cikakak ikut hormat dalam tradisi ini. Semua berperan sangat penting dalam tradisi ini, tidak mengenal kasta sosial ataupun golongan. Disini semua sama, demi lancarnya acara ini. Bahkan, anak-anak juga banyak yang antusias mengikuti tradisi ini.
Peneliti	Ooh, baik pak. Selanjutnya, apa dampak positif keagamaan yang terdapat pada tradisi ini pak? Juga kapan tradisi ini dilaksanakan?
Bapak Akim	Untuk dalam hal keagamaan, tradisi <i>Jaro Rajab</i> juga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Tradisi yang dilakukan tepatnya pada Bulan Rajab ini juga sekaligus untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
Peneliti	Ooh, seperti itu ya pak. Berarti, tradisi ini dilakukan juga untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj dan diadakan pengajian untuk hal keagamaan ya pak?
Bapak Akim	Iya mas, seperti itu. Betul sekali.
Peneliti	Baik, pak. Selanjutnya, mengenai makna yang terkandung dalam tradisi ini. Apa sih makna tradisi ini menurut bapak?
Bapak Akim	Dari berbagai makna yang terkandung dalam tradisi <i>Jaro Rajab</i> , makna mengungkapkan rasa syukur merupakan salah satu makna yang sangat penting. Ungkapan rasa syukur ini tersimbolkan dalam prosesi pengajian yang ada pada tradisi <i>Jaro Rajab</i> . Ungkapan ini merupakan bentuk terimakasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan nikmat sehat, sehingga warga Desa Cikakak dapat melaksanakan tradisi tahunan ini. Beberapa prosesi seperti <i>slametan</i> dan

	pengajian, menjadi gambaran sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. Dengan adanya rasa syukur ini juga diharapkan menjadi lebih harmonis hubungan antar sesama warga dengan lingkungan.
Peneliti	Jadi seperti itu ya pak, baik pak terimakasih atas jawabannya mengenai tradisi ini. Untuk selanjutnya, saya ingin menanyakan kepada bapak singkat mengenai Desa Cikakak pak.
Bapak Akim	Ooh, nggih monggo mas.
Peneliti	Baik, pak. Yang pertama, bagaimana kondisi keagamaan yang ada disini pak?
Bapak Akim	Untuk kondisi keagamaan di Desa Cikakak, mayoritas Muslim. Ada satu keluarga yang menganut kepercayaan berbeda, mas. Keluarga tersebut menganut kepercayaan Kristen (Non-Muslim). Namun, dengan adanya hal tersebut tidak melunturkan jiwa toleransi antar umat beragama. Semua warga Desa Cikakak hidup dengan rukun dan damai.
Peneliti	Lah terus, bagaimana untuk kehidupan sehari-hari yang ada di Desa Cikakak pak?
Bapak Akim	Kehidupan mereka dalam komunitas gotong royong dalam kebaikan, mas. Karena mereka juga sangat menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat. Hal inilah yang membuat karakteristik masyarakat Desa Cikakak yang kompak bersatu, hingga tidak mudah terprovokasi dan terpengaruh oleh kuatnya arus budaya luar yang dianggap negatif atau dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Guyub rukun menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cikakak, mas.
Peneliti	Ooh, jadi seperti itu nggeh pak. Baik pak, terimakasih. Selanjutnya, mungkin ini pertanyaan terakhir dari saya pak.

	Untuk missal ada kekurangan, saya akan kembali menghubungi bapak di lain waktu. Pertanyaannya, untuk tingkatan pendidikan yang ada disini, apakah sudah lengkap pak?
Bapak Akim	Ooh iya mas, monggo gapapa. Untuk tingkatan pendidikan yang ada di Desa Cikakak bisa dikatakan sangat memadai, mas. Untuk jenjang pendidikan yang diperlukan oleh masyarakatnya cukup lengkap. Hanya saja, untuk jenjang SMA masih belum ada. Hal tersebut tidak menjadi penghambat bagi masyarakat Desa Cikakak untuk terus menempuh pendidikan, karena jarak dari Desa Cikakak menuju ke SMA terdekat juga tidak terlalu jauh, mas.
Peneliti	Baik, pak. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak atas beberapa jawabannya nggih pak. Nanti kalau missal ada yang masih kurang, saya akan menghubungi bapak kembali. Ini untuk selanjutnya saya akan melakukan wawancara ke <i>Kuncen</i> pak. Terimakasih, wassalamu'alaikum wr.wb
Bapak Akim	Iya mas, sama-sama. Nanti bisa kabar-kabar lagi saja mas. Betul sekali, selanjutnya njenengan ke <i>Kuncen</i> yang lebih paham mengenai tradisi ini. Sukses terus ya, mas. Wa'alaikumsalam wr.wb.
Peneliti	Baik, pak. Terimakasih atas do'anya.

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Sulam

Usia : 61 tahun

Status : Kuncen Lebak

Waktu : Tanggal 1 Februari 2024, pukul 10.06 WIB s.d. Selesai

1. Apa yang anda ketahui tentang tujuan dari pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*?
2. Apa makna yang terkandung pada tradisi *Jaro Rajab*?
3. Apakah beberapa prosesi pada tradisi ini merupakan salah satu keunikan dari tradisi *Jaro Rajab*?
4. Apa pentingnya prosesi menghaluskan bambu pada tradisi *Jaro Rajab*?
5. Apa tujuan dari prosesi ziarah kubur pada tradisi *Jaro Rajab*?
6. Apa tujuan dari pelaksanaan *sadranan*?
7. Apa itu *ngapati*?
8. Apa tujuan dari *ngapati*?
9. Apa itu tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Cikakak?

Peneliti	Assalamu'alaikum, pak.
Bapak Sulam	Wa'alaikumsalam, mas. Silahkan masuk, duduk mas.
Peneliti	Baik, pak. Terimakasih.
Bapak Sulam	Bagaimana mas, ada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Jadi begini pak. Sebelumnya perkenalkan dulu, saya Anggi Mas'ad Mawali mahasiswa dari UIN Purwokerto pak. Dan kebetulan, saya sedang menyusun skripsi yang membahas mengenai tradisi <i>Jaro Rajab</i> pak. Jadi, disini saya ingin meminta izin untuk bertanya kepada bapak mengenai hal tersebut dan hal penitng lainnya pak.
Bapak Sulam	Ooh, iyaa mas. Silahkan tanyakan saja.
Peneliti	Baik, pak. Ini langsung saja ya pak. Pertanyaan pertama dari saya. Mengenai tradisi <i>Jaro Rajab</i> , menurut bapak apa sih tujuan yang terdapat pada tradisi ini, pak?
Bapak Sulam	Baik mas, jadi untuk tujuannya yaitu seperti ini. Ya pada dasarnya, tradisi ini kan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Cikakak. Beberapa tujuannya antara lain untuk mengumpulkan anak cucu keturunan dan saudara menjadi satu. Sebab, pada tradisi ini selalu diikuti oleh hampir semua

	warga. Selain itu, untuk mengamalkan budaya nenek moyang, membuat pagar menjadi baru kembali dan yang terpenting untuk menjaga kebersamaan dalam tali silaturahmi tentunya. Sebenarnya masih banyak lagi tujuan yang ada pada tradisi ini, mungkin itu saja yang paling penting.
Peneliti	Ooh, seperti itu ya pak. Berarti, sebagian besar sanak saudara yang sudah tidak tinggal di Desa Cikakak ini akan datang ketika pelaksanaan tradisi ini pak?
Bapak Sulam	Iya mas, rata-rata seperti itu.
Peneliti	Baik, pak. Selanjutnya, makna apa yang terkandung dalam tradisi ini pak?
Bapak Sulam	Salah satu makna yang terkandung dalam tradisi ini yaitu memperbaharui jasmani dan rohani masyarakat. Bisa kita lihat juga dari kualitas iman dan taqwa yang lebih meningkat pada rohani kita, serta perilaku masyarakat lebih terkontrol pula. Selain itu, beberapa prosesi pada tradisi ini juga bermakna sebagai jembatan bagi masyarakat untuk membersihkan diri dari dosa yang telah diperbuat, serta memperkuat hubungan dengan para pendahulu, khususnya hubungan dengan Tuhan.
Peneliti	Untuk beberapa prosesinya pak, saya baca-baca sepertinya cukup banyak ya pak. Apakah itu merupakan salah satu ciri khas dari tradisi ini pak?
Bapak Sulam	Jadi, tradisi <i>Jaro Rajab</i> ini tentu mempunyai ciri khasnya tersendiri yang membuat adanya perbedaan dengan tradisi yang ada di daerah lainnya. Karena perkembangan seperti itulah yang kemudian mengakibatkan banyaknya bentuk tradisi yang dilaksanakan.
Peneliti	Ooh, baik pak. Selanjutnya, saya ingin bertanya mengenai beberapa prosesi yang ada pada tradisi ini pak. Bagaimana?

Bapak Sulam	Silahkan mas, selagi saya masih bisa menjawab pasti nanti akan saya jelaskan kepada masnya.
Peneliti	Baik pak, terimakasih. Jadi seperti ini pak. Pada tradisi ini kan ada prosesi menghaluskan bambu ya pak, sebetulnya yang ingin saya tanyakan yaitu sepenting apa sih prosesi tersebut pak?
Bapak Sulam	Oooh, jadi seperti ini mas. Kegiatan tersebut sebenarnya merupakan salah satu dari kegiatan sakral. Karena, pada kegiatan ini peserta memiliki pantangan untuk tidak bersuara mas. Bukan hanya pada prosesi ini, prosesi selanjutnya pun akan demikian juga.
Peneliti	Baik pak, selanjutnya mengenai ziarah kubur pak. Apa tujuan dari prosesi ini pak?
Bapak Sulam	Ziaroh ini merupakan agenda yang bisa dikatakan paling penting, atau sakral. Dengan adanya ziaroh ini kami berharap adanya keberkahan dari para pendahulu, terutama dari Mbah Tholih. Sehingga dalam kegiatan ini, kami menjalankannya dengan khusyu'.
Peneliti	Terimakasih atas jawabannya pak. Untuk pertanyaan selanjutnya mungkin tidak mengenai tradisi <i>Jaro Rajab</i> pak. Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai kultur Islam yang ada disini pak.
Bapak Sulam	Silahkan, mas.
Peneliti	Baik pak, terimakasih. Yang pertama mengenai <i>sadranan</i> pak. Menurut bapak sendiri, apa tujuan dari kegiatan ini pak?
Bapak Sulam	Jadi kegiatan <i>sadranan</i> atau <i>nyadran</i> ini bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT melalui berkah dari Mbah Tholih, mas.
Peneliti	Ooh, jadi seperti itu ya pak. Kemudian, untuk selanjutnya

	itu mengenai <i>ngapati</i> pak. Kalau di tempat saya kan biasanya dilakukan pada saat umur kehamilan menginjak 4 bulan ya pak. Apakah disini sama seperti itu? Dan apa tujuannya pak?
Bapak Sulam	Ooh, iya mas sama. <i>Ngapati</i> merupakan <i>slametan</i> yang dilakukan terhadap ibu hamil ketika kandungan dari janin memasuki usia empat bulan. Hal ini bertujuan, ketika kehamilan berumur empat bulan maka roh akan ditiupkan kepada sang janin. Roh tersebut sudah membawa takdir yang telah ditentukan untuk si bayi seperti halnya kematian, rezeki ataupun jodoh. Oleh karena itu, kehamilan di usia memasuki empat bulan perlu diadakan <i>slametan</i> .
Peneliti	Untuk bidan disini, apakah ada pak?
Bapak Sulam	Untuk bidan, sekarang Desa Cikakak sudah ada 2 bidan yang siap membantu kapanpun jika memang itu dibutuhkan.
Peneliti	<i>Ooh, nggeh pak. Maturnuwun sanget nggeh pak. Niki ngapunten sederenge nek kulo bahasane campuran pak, sebab kulo bingung lan gugup niki pak.</i> Ooh, baik pak. Terimakasih banyak pak. Ini mohon maaf sebelumnya kalau saya menggunakan bahasanya campuran pak, sebab saya bingung dan gugup.
Bapak Sulam	<i>Nggeh mas, mboten nopo. Monggo santai mawon mas.</i> Iya mas, tidak apa. Silahkan santai saja mas.
Peneliti	<i>Nggeh pak, maturnuwun. Niki mungkin pertanyaan terakhir saking kulo pak, mungkin semisal teksih wonten ingkang kirang kulo teng mriki malih pak. Pripun?</i> Baik pak, terimakasih. Ini mungkin pertanyaan terakhir dari

	saya pak, nanti semisal masih ada kekurangan saya kn kembali kesini pak. Bagaimana?
Bapak Sulam	<i>Nggeh mas, monggo.</i> Iya mas, silahkan
Peneliti	<i>Terkait kalih tradisi sedekah bumi pak, nopo sih tradisi sedekah bumi meniko pak?</i> Terkait tradisi sedekah bumi pak, apa itu tradisi sedekah bumi?
Bapak Sulam	<i>Tradisi meniko nek kabeh panganan sing wis mlebu nang njero tanah bakal dadi bosok, dadi ngko bakal dadi pupuk. Terus, ket sekang pupuk kue bakal gawe tanah dadi lewih subur. Artine, “tradisi sedekah bumi kie sebagai bentuk ucapan rasa syukur marang Allah SWT sing wis maringi limpahan nikmat keselamatan lan maeman sing dihasilna ket bumi sing lagi di huni, men kon bersahabat lan terlepas saking berbagi bencana alam.</i> Tradisi ini kalau semua makanan yang sudah masuk ke dalam tanah akan menjadi busuk, jadi nanti akan berubah menjadi pupuk. Kemudian, dari pupuk tersebut nantinya akan membuat tanah lebih subur. Artinya, “tradisi sedekah bumi ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat keselamatan dan makanan yang dihasilkan dari bumi yang sedang di huni, supaya bersahabat dan terlepas dari ebrbagai bencana alam.
Peneliti	<i>Ooh, ngoten nggeh pak. Nggeh mpun, kirane cekap semanten saking kulo pak. Maturnuwun sanget kalih penjelasan bapak nggeh. Niki kulo bade mados narasumber saklintune, kagem data teng kulo pak. Maturnuwun, kulo pamit niki nggeh pak. Wassalamu’alaikum wr.wb</i>

	Ooh, seperti itu ya pak. Ya sudah, mungkin dari saya cukup seperti itu dulu pak. Terimakasih banyak atas penjelasan dari bapak. Ini saya mau mencari narasumber yang lain, supaya nantinya menjadi bahan data bagi saya pak. Terimakasih, saya izin pamit pak. Wassalamu'alaikum wr.wb
Bapak Sulam	<i>Nggeh mas, monggo. Mugi sukses lancer nggeh mas.</i> <i>Wa'alaikumsalam wr.wb</i> Baik mas, silahkan. Semoga sukses dan lancer ya mas. Wa'alaikumsalam wr.wb

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Suyitno

Usia : 53 tahun

Status : Tokoh Agama dan Mantan Kepala Desa

Waktu : Tanggal 7 Februari 2024, pukul 09.58 WIB s.d. Selesai.

1. Kapan pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*?
2. Selain sekedar mengganti pagar yang sudah lama, apa tujuan lain dari pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*?
3. Mengapa bambu yang digunakan untuk membuat pagar?
4. Apa makna dari bambu yang digunakan untuk membuat pagar?
5. Apa makna yang terdapat pada tradisi *Jaro Rajab*?
6. Apa nilai yang terkandung pada tradisi *Jaro Rajab*?
7. Apa symbol yang menunjukkan mengenai tujuan dan makna dari tradisi ini sebagai bahan untuk memperbarui jasmani dan rohani?
8. Mengapa prosesi pemasangan pagar yang sudah jadi terasa cepat dan tidak

memakan waktu yang cukup lama?

9. Apa itu tradisi *sadranan*?

10. Apa saja yang ada pada tradisi *muludan*?

11. Dimana pelaksanaan *muludan*?

12. Siapa sosok Mbah Kyai Mustholih?

Peneliti	Assalamu'alaikum, bapak.
Bapak Suyitno	Wa'alaikumsalam, mas. Monggo duduk, mas. Bagaimana, ada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Baik, pak. Terimakasih sebelumnya. Ini pak, saya mahasiswa dari UIN Purwokerto pak. Kebetulan skripsi saya membahas mengenai makna tradisi <i>Jaro Rajab</i> . Jadi, disini saya ingin bertanya kepada bapak mengenai hal tersebut dan hal lainnya yang saya butuhkan, pak.
Bapak Suyitno	Ooh, iya mas monggo tanyakan saja.
Peneliti	<i>Nggeh pak, niki ngapunten bahasane nek campuran nggeh pak. Niki langsung mawon pak.</i> Baik pak, ini mohon maaf kalau Bahasa yang saya gunakan campur ya pak. Ini langsung saja pak.
Bapak Suyitno	<i>Nggeh mas, mboten nopo-nopo. Santai mawon</i> Iya mas, tidak apa-apa. Santai saja
Peneliti	Pertama, kapan pelaksanaan tradisi ini? Dan dari kapan tradisi ini dilaksanakan, pak?
Bapak Suyitno	Jadi, tradisi <i>Jaro Rajab</i> ini merupakan agenda tahunan bagi masyarakat sini, mas. Untuk waktu pelaksanaannya itu dilakukan pada tanggal 26 Rajab, atau kalau nasionalnya jatuh pada tanggal 27. Tradisi ini sudah ada dari dulu, dan masih bertahan sampai sekarang.
Peneliti	Baik, pak. Selain bertujuan mengganti pagar yang sudah

	lama, apa tujuan lain dari pelaksanaan tradisi ini pak?
Bapak Suyitno	Untuk hal itu, masyarakat Desa Cikakak meyakini bahwa tradisi ini juga memiliki tujuan memperbaiki jasmani dan rohani agar selalu menjaga diri dan terhindar dari larangan-larangan agama. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa dengan adanya pergantian pagar yang baru ini akan memberikan cahaya baru bagi kehidupan mereka.
Peneliti	Ooh, jadi seperti itu ya pak. Selanjutnya, untuk bahannya kenapa bambu yang digunakan pak? Apakah ada makna didalamnya?
Bapak Suyitno	Kalau itu, bambu digunakan dengan makna untuk menyatukan anak cucu yang sudah jarang bertemu, mas. Atau masyarakat disini menyebutnya dengan “ <i>pring sedapur</i> ” atau dalam Bahasa Indonesianya bambu se-dapur. Selain itu, bambu juga lebih ramah dalam menjaga lingkungan dan tentunya mudah didapatkan.
Peneliti	Terus, untuk makna yang terdapat dalam tradisi ini apa pak?
Bapak Suyitno	Tradisi ini sebenarnya memiliki makna mendalam mengenai silaturahmi. Hampir semua warga disini hadir untuk ikut melakukan tradisi <i>Jaro Rajab</i> ini. Bukan hanya dari warga lokal disini, dari desa lain pun ikut melakukannya. Hal ini yang membuat tradisi ini mempunyai makna mengenai silaturahmi yang mendalam. Saya harap dengan adanya kegiatan seperti ini di setiap tahunnya, akan semakin mempererat tali silaturahmi dan guyub rukun hidup bersama.
Peneliti	Ooh, jadi tradisi ini sangat baik untuk menyambung dan mempererat tali silaturahmi ya, pak?
Bapak Suyitno	Iya mas, benar.
Peneliti	<i>Nggeh, pak. Terus selain niku, menurut bapak nopo sih nilai</i>

	<i>ingkang terkandung teng tradisi niki?</i> Iya, pak. Terus selain itu, menurut bapak apa sih nilai yang terkandung pada tradisi ini?
Bapak Suyitno	<i>Tradisi Jaro Rajab meniko sejatine ngajaraken dateng sedoyo, ben saged nguri-nguri budaya nenek moyang. Supados lare alit utawa remaja paham kaleh tradisi asli Cikakak. Mboten naming kados niku, tradisi niki nggeh saged numbuhna rasa bangga dados warga Desa Cikakak</i> Tradisi <i>Jaro Rajab</i> ini pada dasarnya mengajarkan kepada semua, supaya bisa untuk menjaga budaya nenek moyang. Supaya anak-anak kecil atau para remaja paham dengan tradisi asli dari Desa Cikakak. Tidak hanya demikian, tradisi ini juga dapat untuk menumbuhkan rasa bangga menjadi warga Desa Cikakak.
Peneliti	Baik pak, terimakasih. Selanjutnya, tadi kan bapak menjelaskan tentang tujuan dari tradisi ini yaitu untuk memperbaiki jasmani ya pak?
Bapak Suyitno	Iya mas, betul. Bagaimana, ada yang perlu ditanyakan?
Peneliti	Iya pak, mengenai hal itu saya ingin bertanya. Apa simbol yang menunjukan mengenai tujuan atau makna dari hal tersebut pak?
Bapak Suyitno	Untuk hal itu, adapun beberapa prosesi yang memberikan simbol mengenai makna atau tujuan memperbaiki jasmani ini. Antara lain yaitu prosesi mencuci bambu dan pemasangan, serta pembuatan pagarnya. Masyarakat meyakini, bahwa dengan adanya prosesi tersebut nantinya akan memberikan upgrade diri sendiri menjadi lebih baik.
Peneliti	Ooh, seperti itu ya pak. Berarti, untuk prosesi pemasangan

	pagarnya memakan waktu yang lama ya pak. Kan jaraknya juga lumayan panjang pak?
Bapak Suyitno	Iya mas, benar sekali. Prosesi ini seharusnya memakan waktu yang cukup panjang. Namun dengan adanya bantuan dari semua elemen masyarakat, sehingga menjadi lebih ringan dan lebih cepat selesainya. Bukan hanya dari sini, banyak warga dari luar juga yang ikut membantu berpartisipasi dalam agenda tahunan ini.
Peneliti	Oooh, jadi semuanya gotong royong ya pak?
Bapak Suyitno	Iya mas, semua saling gotong royong untuk suksesnya acara ini.
Peneliti	<i>Ooh, ngoten nggeh pak. Maturnuwun nggeh pak, kadose mpun cekap riyin tangled perkara tradisi Jaro Rajab nggeh pak. Mengkin paling nek teksih wonten ingkang kirang, saged menyusul nggeh pak?</i> Ooh, jadi seperti itu ya pak. Terimakasih pak, sepertinya sudah cukup dulu pembahasan mengenai tradisi <i>Jaro Rajab</i> ya pak. Nanti sekiranya masih ada kekurangan bisa menyusul pak?
Bapak Suyitno	<i>Nggeh mas, mboten nopo-nopo. Monggo, santai mawon mas.</i> Iya mas, tidak apa-apa. Silahkan, santai saja mas.
Peneliti	<i>Nggeh pak, maturnuwun. Niki kulo bade tangled mengenai beberapa kultur Islam ingkang wonten teng Cikakak pak. Kulo kan nate maos, tirose teng mriki teksih njalanaken tradisi sadranan nggeh pak?</i> Baik pak, terimakasih. Ini saya mau menanyakan mengenai

	beberapa kultur Islam yang ada di Cikakak pak. Saya kan pernah membaca, katanya disini masih menjalankan tradisi <i>sadranan</i> ya pak?
Bapak Suyitno	<i>Ooh, nggeh mas leres niku. Pripun?</i> Ooh, iya mas betul kalau itu. Bagaimana?
Peneliti	<i>Dados ngoten pak, nopo saged bapak njelasaken perkara tradisi sadranan meniko pak? Nopo sih tradisi sadranan meniko?</i> Jadi gini pak, apa bapak bisa menjelaskan mengenai tradisi <i>sadranan</i> tersebut pak? Apa itu tradisi <i>sadranan</i>?
Bapak Suyitno	<i>Tradisi niki biasane warga mriki ngasmanine nggih sadranan utowo nyadran. Biasane nggih dilakoknane nang wulan Sya'ban, dinane Senin kalih Kamis jam 20.00 WIB dugi jam 23.00 WIB. Sejatine, kegiatan Sadranan niki dilakokna secara urut. Mulai saking rombongan utama utowo biasa disebut kuncen, terus rombongan kuncen lebak utowo bawah, lan rombongan terakhir nggih meniko rombongan kuncen tengah. Acarane ziarah teng Makam Mbah Tolih lan makam keluarga. Ziarah teng tradisi sadranan niki dipimpin langsung kalih juru kunci. Lebar rangkaian acara ziarah rampung, masing-masing rombongan biasane nganakna slametan lan tumpengan teng griyane kuncen masing-masing kalih masakan sing sampun dibekto saking griya. Masyarakat Desa Cikakak mboten namung nganggep tradisi nyadran niki sebagai tradisi ingkang biasa, tapi gadah makna kagem menyambung tali silaturahmi.</i> Tradisi ini biasanya warga memberi nama <i>sadranan</i> atau <i>nyadran</i>. Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan Sya'ban, hari senin dan kamis pada pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB. Pada dasarnya, kegiatan <i>Sadranan</i> ini dilakukan secara berurutan. Mulai dari rombongan utama atau biasa disebut dengan <i>kuncen</i>, kemudian rombongan <i>kuncen lebak</i> atau bawah, dan rombongan terakhir yaitu rombongan <i>kuncen tengah</i>. Acara pada tradisi ini yaitu

	berziarah ke Makam Mbah Tholih dan makam keluarga. Ziarah pada tradisi <i>Sadranan</i> ini dipimpin langsung oleh Juru Kunci. Setelah acara ziarah selesai, masing-masing dari rombongan biasanya mengadakan <i>slametan</i> dan <i>tumpengan</i> di rumah <i>kuncen</i> masing-masing bersama masakan yang sudah dibawa dari rumah. Masyarakat Desa Cikakak tidak hanya menganggap tradisi <i>nyadran</i> ini sebagai tradisi biasa, tapi juga mempunyai makna untuk menyambung silaturahmi.
Peneliti	<i>Nggeh pak, maturnuwun jawabane ingkang lengkap sanget. Niki terus selanjute, kulo nggeh nate maos tentang muludan. Ngapunten sanget, kulo nyuwun penjelasan mengenai muludan meniko pak. Nopo mawon acara ingkang wonten teng muludan pak? Lan teng pundi biasane muludan niki dilakuaken pak?</i> Baik pak, terimakasih atas jawaban lengkapnya. Ini selanjutnya, saya kan juga pernah membaca mengenai <i>muludan</i>. Sebelumnya mohon maaf sekali, saya ingin meminta penjelaan dari bapak. Apa saja yang ada didalam acara <i>muludan</i> ini pak? Dan dimana biasanya <i>muludan</i> ini dilaksanakan?
Bapak Suyitno	<i>Acara maulid Nabi Muhammad SAW utowo muludan meniko biasane dipeiringati kalih acara peingajian lan sholawatan ingkang diiringi langsung musik rebana, nek tiang mriki ngasmanine genjringan utowo terbangun.</i> <i>Muludan meniko biasane dilakuaken teng area komplek Masjid Saka Tunggal. Acara salawatan niki dilakuaken sedina dur, saking enjing dugi sonten. Teng lebeta acara sholawatan, ingkang bertugas nggih menika tiang jaler utowo bapak-bapak, sedangkan ingkang estri utowo ibu-ibu nyiapaken dhaharan ngge acara selametanipun ingkang</i>

	<i>mengkin bade dimaem sareng-sareng teng Masjid Saka Tunggal. Di sela acara sholawatan mengkin juga di sediaan toya ingkang sampun diparingi kembang-kembangan lan sampun diparingi doa kagem kemudian bade diminum.</i> Acara Maulid Nabi Muhammad SAW atau Muludan ini biasanya diperingati sekaligus acara pengajian dan sholawatan yang diiringi langsung oleh music rebana atau warga Desa Cikakak lebih mengenalnya dengan genjringan atau terbangan. Muludan ini biasanya dilakukan di area komplek Masjid Saka Tunggal. Acara sholawatan pada muludan ini dilakukan selama seharian penuh, dari pagi hingga sore hari. Di dalam acara sholawatan, yang bertugas yaitu para kaum pria atau bapak-bapak. Sedangkan, ibu-ibu bertugas menyiapkan makanan untuk acara slametan yang nantinya akan di makan secara bersama-sama di Masjid Saka Tunggal. Di sela-sela acara sholawatan, nantinya juga akan disediakan air yang sydah diberi berbagai macam bunga dan sudah diberi do'a, untuk nantinya di minum.
Peneliti	<i>Ooh nggeh pak. Maturnuwun sanget nggeh pak kalih penjelasan bapak. Selanjute, niki kulo bade tangled benten malih pak. Niki kulo bade tangled mengenai, siapa sosok Mbah Kyai Mustholih pak?</i> Ooh baik pak. Terimakasih sekali atas penjelasan dari bapak. Selanjutnya, saya ingin bertanya mengenai siapa sosok Mbah Kyai Mustholih pak?

Bapak Suyitno	<i>Ooh, nggeh mas. Mbah Kyai Mustholih niku ingkang ngedegaken Masjid Saka Tunggal niki mas. Riyin kisaran abad 17-an meniko, beliau niku penyebar agama Islam wonten Cikakak. Terus ngedegaken masjid, ingkang asmanipun Masjid Saka Tunggal. Mergone saka utama ingkang nyanggah bangunan masjid meniko naming setunggal. Dugu seniki nggeh masjid meniko teksih aktif kagem masyarakat mriki. Kados kagem pusat ibadah lan kegiatan agama sak lintunipun.</i> Mbah Kyai Mustholih itu merupakan sosok yang mendirikan Masjid Saka Tunggal. Pada zaman dahulu, sekitar abad 17-an, Mbah Kyai Mustholih menyebarkan agama Islam di Desa Cikakak. Kemudian mendirikan masjid, yang mempunyai nama Masjid Saka Tunggal. Bernama Saka Tunggal, karena tiang utama yang menyanggah bangunan masjid ini hanya ada satu. Hingga saat ini, masjid ini masih aktif untuk masyarakat Desa Cikakak. Seperti untuk pusat ibadah dan kegiatan agama yang lainnya.
Peneliti	<i>Oooh, ngoten nggeh pak. Maturnuwun pak, niki kadose mpun cekap riyin pertanyaan saking kulo pak. Mengkin semisal wonten kekurangan, kulo ngabari bapak nggeh pak?</i> Oooh, seperti itu pak. Terimakasih pak, ini sepertinya cukup dulu pertanyaan dari saya pak. Nanti, semisal ada kekurangan saya akan menghubungi bapak kembali ya pak?
Bapak Suyitno	<i>Ooh nggeh mas monggo, mungkin kabar-kabar mawon mas. Insyaa Allah nek kulo saged njawab, kulo siap bantu mas.</i>

	Ooh iya mas silahkan, nanti kabar-kabar saja mas. Insyaa Allah kalau saya bisa menjawab, akan saya bantu mas.
Peneliti	<i>Nggeh pak, maturnuwun pak. Niki kulo bade mados narasumber sakliane, ngge data kulo pak. Maturnuwun pak, wassalamu'alaikum wr.wb</i> Baik pak, terimakasih pak. Ini saya mau cari narasumber yang lainnya, buat nanti data saya pak. Terimakasih pak, wassalamu'alaikum wr.wb

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Sikan Hadi Susanto

Usia : 64 tahun

Status : Sesepuh Masyarakat

Waktu : Tanggal 8 Februari 2024, pukul 10.44 WIB s.d. Selesai.

1. Apa saja yang terdapat pada prosesi *slametan* pada tradisi *Jaro Rajab*?
2. Apa pentingnya prosesi *slametan* pada tradisi *Jaro Rajab*?
3. Apakah *slametan* ini hanya ada pada tradisi *Jaro Rajab*? Atau ada yang lainnya?
4. Apa pentingnya tradisi *Jaro Rajab* bagi pelestarian budaya?

Peneliti	Assalamu'alaikum pak, mohon maaf jika mengganggu waktunya. Mohon izin sebelumnya pak, saya ingin bertanya kepada bapak mengenai beberapa hal. Kebetulan saya dari UIN Purwokerto pak, dan skripsi saya membahas mengenai tradisi <i>Jaro Rajab</i> .
Bapak S.H.	Ooh, silahkan mas tanyakan saja. Insyaa Allah kalau saya

Susanto	bisa jawab, pasti akan saya jawab.
Peneliti	Baik pak, tapi disini saya ingin menyatakan mengenai prosesi <i>slametan</i> dalam tradisi <i>Jaro Rajab</i> pak. Bagaimana?
Bapak S.H. Susanto	Silahkan mas.
Peneliti	Jadi gini pak, apa saja kegiatan yang ada pada prosesi ini pak? Dan sepenting apa prosesi ini pak?
Bapak S.H. Susanto	Ooh, nggeh mas. Saya coba jawab nggeh. Acara yang paling penting dalam prosesi slametan ini sebenarnya makan bersamanya. Berkah dan barokahnya itu terdapat dimakanan yang telah di hidangkan tersebut. Jika tidak suka, dipaksalah sedikit untuk memakan apa yang telah di hidangkan. Karena kita tidak tau, dibagian mana yang terdapat berkah dan barokahnya. Bisa dilihat dari antusias warga dalam prosesi slametan ini, untuk saling bertukar makanan. Karena mereka tau betapa banyaknya manfaat yang mereka dapatkan. Pada prosesi ini juga dipercaya sebagai upaya untuk menjaga serta menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama dan suasana desa menjadi damai.
Peneliti	Ooh, begitu ya pak. Selain <i>slametan</i> dalam tradisi <i>Jaro Rajab</i> , apakah masih ada lagi <i>slametan</i> yang lainnya pak?
Bapak S.H. Susanto	Tentunya masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kehidupan yang perlu diadakan acara slametan seperti khitanan, pernikahan, perpindahan rumah, pergantian nama dan lain sebagainya.
Peneliti	Baik pak, terimakasih pak. Ini masuk pertanyaan terakhir dari saya ya pak. Nanti saya lanjut wawancara narasumber yang lainnya juga.
Bapak S.H.	Silahkan mas, monggo-monggo.

Susanto	
Peneliti	Menurut bapak, seberapa penting apa tradisi <i>Jaro Rajab</i> ini mengeai pelestarian budaya pak?
Bapak S.H. Susanto	Nilai-nilai luhur dan adat istiadat Desa Cikakak akan lebih terjaga. Bukan hanya orang tua, remaja bahkan anak kecil pun turut mengikuti rangkaian kegiatan warisan budaya dari nenek moyangnya. Selain itu, identitas lokal menjadi semakin hidup dan tidak hilang seiring berkembangnya zaman.
Peneliti	Baik pak, terimakasih atas jawabannya pak. Saya lanjut ya pak. Wassalamu'alaikum wr.wb
Bapak S.H. Susanto	Iya mas, silahkan. Wa'alaikumsalam wr.wb

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA TRADISI *JARO RAJAB* DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Saidin

Usia : 69 tahun

Status : Pengunjung

Waktu : Tanggal 8 Februari 2024, pukul 09.47 WIB s.d. Selesai.

1. Bagaimana pandangan anda mengenai respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*?
2. Apa respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*?

Peneliti	Assalamu'alaikum pak, mohon izin. Mau Tanya-tanya boleh pak? Kebetulan saya sedang penelitian disini, saya dari UIN Purwokerto pak.
Bapak Saidin	Wa'alaikumsalam mas, ooh iya silahkan mas. Monggo

	tanyakan saja.
Peneliti	Baik pak, terimakasih. Sebelumnya, bapak asli mana ya pak?
Bapak Saidin	Kebetulan saya pengunjung mas. Saya asli Gumilir, Cilacap.
Peneliti	Ooh, jadi bapak datang kesini untuk mengikuti tradisi ini memang sengaja atau bagaimana pak?
Bapak Saidin	Iya mas, memang sengaja. Saya rutin setiap tradisi ini dilaksanakan, pasti saya datang mas. Alhamdulillah, terhitung sudah jalan 4 tahun ini mas.
Peneliti	Baik pak, menurut tanggapan bapak. Bagaimana pandangan bapak mengenai respon masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ini pak?
Bapak Saidin	Antusias masyarakat sangat baik. Semua bersemangat dalam kegiatan ini. Bersama dan bersatu tanpa memikirkan kasta dan tidak terjadi kesenjangan sosial antar warga menjadikannya semakin khidmat. Lancarnya kegiatan ini juga akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi warga, karena telah menjaga budaya nenek moyangnya. Respon positif ini sangat bagus untuk dipertahankan seterusnya. Saya disini sebagai pengunjung juga melihat dengan senang ketika semuanya bersemangat. Tidak lupa juga, sambutan dari masyarakatnya sangat ramah dan sopan.
Peneliti	Ooh, baik pak. Terus, pandangan bapak mengenai respon masyarakat seperti apa?
Bapak Saidin	Tradisi <i>Jaro Rajab</i> di Desa Cikakak mendapat banyak sambutan positif dari masyarakat setempat. Respon masyarakat Desa Cikakak memandang, bahwa tradisi <i>Jaro Rajab</i> ini merupakan suatu bentuk pelestarian budaya leluhur yang memiliki banyak makna didalamnya
Peneliti	Baik pak, terimakasih atas jawabannya ya pak. Ini saya izin

	pamit dulu mau mengambil dokumentasi dan mencari narasumber yang lin pak.
Bapak Saidin	Ooh, iya mas. Silahkan, lancar-lancar ya mas.
Peneliti	Terimakasih banyak pak. Wassalamu'alaikum wr.wb
Bapak Saidin	Wa'alaikumsalam wr.wb

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Imam

Usia : 58 tahun

Status : Keluarga Kuncen Lebak

Waktu : Tanggal 8 Februari 2024, pukul 08.16 WIB s.d. Selesai.

1. Apa diharuskan untuk membawa bambu dari rumah masing-masing dalam pelaksanaan tradisi *Jaro Rajab*?
2. Apa tujuan dari prosesi membawa bambu dari rumah masing-masing?
3. Apa pentingnya tradisi *Jaro Rajab* bagi masyarakat Desa Cikakak?

Peneliti	Assalamu'alaikum wr.wb pak
Bapak Imam	Wa'alaikumsalam wr.wb mas. Bagaimana, ada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Ini pak, saya mau izin bertanya beberapa hal kepada bapak mengenai tradisi <i>Jaro Rajab</i> pak.
Bapak Imam	Iya mas, silahkan.
Peneliti	Sebelumnya, apakah benar ini dengan Bapak Imam ya?
Bapak Imam	Iya mas, benar. Dengan saya sendiri, kebetulan saya masih ada hubungan keluarga dengan <i>kuncen lebak</i> mas.
Peneliti	Ooh, iya pak. Langsung ke pertanyaan ya pak. Ini mengenai salah satu prosesi yang ada pada tradisi ini pak. Mengnai

	prosesi membawa bambu dari rumah masing-masing, apa diharuskan membawanya dari rumah masing-masing pak? Dan apa tujuannya?
Bapak Imam	Ooh, untuk hal itu Biasanya warga disini akan membawa bambunya dari rumah masing-masing. Itu sudah menjadi kebiasaan setiap berlangsungnya tradisi jaro rajab ini. Masyarakat disini juga meyakini prosesi ini termasuk dalam ngalap barokah para pendahulunya.
Peneliti	Ooh, jadi seperti itu ya pak. Kemudian, seberapa penting apa sih pak tradisi ini bagi masyarakat Desa Cikakak?
Bapak Imam	Pada dasarnya pelaksanaan tradisi ini bukan hanya sekedar tradisi tahunan, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat jati diri masyarakat Desa Cikakak.
Peneliti	Baik, pak. Terima kasih atas jawabannya pak. Mungkin cukup itu dulu dari saya ya pak, nanti kalau semisal masih kurang saya akan kembali menghubungi bapak. Terima kasih, wassalamu'alaikum wr.wb.
Bapak Imam	Silahkan mas, aman. Wa'alaikumsalam wr.wb

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Watim

Usia : 55 tahun

Status : Marbot Masjid Saka Tunggal

Waktu : Tanggal 1 Februari 2024, pukul 10.26 WIB s.d. Selesai.

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi mencuci bambu pada tradisi *Jaro*

Rajab?

2. Apa saja *slametan* yang dilakukan untuk ibu hamil?

Peneliti	Assalamu'alaikum wr.wb, pak.
Bapak Watim	Wa'alaikumsalam wr.wb, bagaimana mas?
Peneliti	Sebelumnya mohon maaf, ini dengan bapak siapa ya pak?
Bapak Watim	Ooh, iya mas. Saya Pak Watim mas, kebetulan saya marbot di Masjid Saka Tunggal ini mas.
Peneliti	Ooh, berarti bapak sekaligus yang membersihkan komplek sini pak?
Bapak Watim	Iya mas, biasanya seperti itu.
Peneliti	Baik, pak. Jadi begini, saya mau Tanya mengenai salah satu prosesi yang ada di tradisi <i>Jaro Rajab</i> pak.
Bapak Watim	Silahkan, mas.
Peneliti	Mengenai prosesi pencucian bambu, apa yang bapak ketahui tentang prosesi ini? Bolehkah bapak memberi penjelasan ke saya?
Bapak Watim	Setelah beberapa bambu selesai di haluskan, kemudian akan di cuci di area sungai pintu masuk makam. Ini sudah menjadi tradisi dari dulu, dengan tujuan untuk membersihkannya. Sehingga nantinya akan bersih dan rapi ketika di pasang. Ada juga beberapa warga yang melepas pagar yang sudah lama. Dengan ini, menjadikan tradisi ini memiliki nilai gotong royong yang sangat banyak. Proses pemasangan dimulai dari atas, hingga ke bawah.
Peneliti	Ooh, seperti itu ya pak. Selanjutnya saya ingin bertanya mengenai <i>slametan</i> . Untuk ibu hamil, apa saja <i>slametan</i> yang dilakukan pak?
Bapak Watim	Setahu saya mengenai hal itu, ada beberapa <i>slametan</i> yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Cikakak.

	Masyarakat Islam di Desa Cikakak masih melestarikan tradisi <i>slametan</i> untuk orang hamil yaitu <i>ngapati</i> dan <i>tingkeban (keba)</i> .
Peneliti	Ooh, baik pak. Mungkin cukup dulu dari saya ya pak. Saya cari narasumber yang lain pak, guna untuk data bagi penelitian saya. Terimakasih pak, wassalamu'alaikum wr.wb
Bapak Watim	Ooh, iya mas silahkan. Wa'alaikumsalam wr.wb

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Radem

Usia : 74 tahun

Status : Warga Setempat

Waktu : Tanggal 1 Februari 2024, pukul 10.22 WIB s.d. Selesai.

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi *sowan kuncen* pada tradisi *Jaro Rajab*?
2. Apa itu *slametan tingkeban (keba)* yang dilakukan pada ibu hamil?

Peneliti	Assalamu'alaikum mbah, dengan mbah siapa ya?
Mbah Radem	Wa'alaikumsalam mas, saya Mbah Radem mas.
Peneliti	Ooh, iya mbah. Apakah mbah asli warga sini?
Mbah Radem	Iya mas, saya asli sini. Dusun Jambu mas.
Peneliti	Kalau boleh tau, Mbah Radem umurnya berapa ya, mbah?
Mbah Radem	Umur saya sekarang 74 tahun mas.
Peneliti	Ooh, tapi masih segar yam bah, Alhamdulillah.
Mbah Radem	Iya mas, Alhamdulillah banget ini.
Peneliti	Jadi gini mbah, saya dari UIN Purwokerto. Mau bertanya

	kepada Mbah Radem, mengenai salah satu prosesi yang ada di tradisi <i>Jaro Rajab</i> yaitu <i>sowan kuncen</i>. Pertanyaannya, apa <i>sowan kuncen</i> itu mbah?
Mbah Radem	Ooh iya mas. Jadi, Dalam budaya Jawa, ketika orang mau mengadakan hajatan kan biasanya 2-3 hari. Jadi <i>sowan kuncen</i> ini diambil pada hari pertama, kalau budaya jawa lebih mengenalnya dengan <i>bukakan</i>. Jadi di hari pertama ini <i>bukakan</i>, terus di hari keduanya acara inti atau <i>penjaroan</i> dan biasanya ditutup dengan pengajian untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
Peneliti	Baik mbah, terimakasih atas jawabannya. Selanjutnya saya ingin bertanya mengenai <i>slametan tingkeban (keba)</i> mbah. Apa <i>tingkeban (keba)</i> itu mbah?
Mbah Radem	Jadi, <i>slametan tingkeban</i> atau <i>keba</i> ini diperuntukkan untuk ibu hamil ketika kehamilannya memasuki usia tujuh bulan. Upacara <i>tingkeban</i> atau <i>keba</i> mencerminkan pengenalan seorang wanita Jawa kepada kehidupan barunya, yaitu sebagai seorang ibu.
peneliti	Ooh, jadi seperti itu yam mbah. Ya sudah mbah, dari saya sekarang mungkin cukup itu dulu. Untuk kekurangan yang lainnya nanti mungkin bisa menyusul. Saya lanjut wawancara dengan narasumber yang lain dulu ya mbah. Terimakasih sekali atas jawabannya mbah. Wassalamu'alaikum wr.wb.
Mbah Radem	Ooh, iya mas silahkan. Wa'alaikumsalam wr.wb

PEDOMAN WAWANCARA
MAKNA TRADISI *JARO RAJAB* DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Nama : Mugiono

Usia : 45 tahun

Status : Pendatang

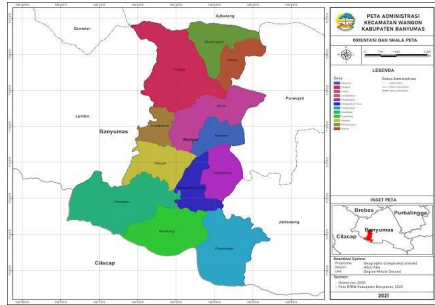
Waktu : Tanggal 8 Februari 2024, pukul 09.14 WIB s.d. Selesai.

1. Apa yang anda ketahui mengenai *genjringan* pada prosesi pengajian dalam tradisi *Jaro Rajab*?
2. Dimana pelaksanaan prosesi *slametan* pada tradisi *Jaro Rajab*?

Peneliti	Assalamu'alaikum bapak. Sebelumnya mohon maaf, dengan bapak siapa ya?
Bapak Mugiono	Wa'alaikumsalam mas, saya Bapak Mugiono mas.
Peneliti	Ooh, iya pak. Apakah bapak asli warga Desa Cikakak pak?
Bapak Mugiono	Bukan mas, saya pendatang. Aslinya saya Sumatera, terus dapat orang sini mas.
Peneliti	Oalah, jauh juga ya pak. Sekarang kalau boleh tau, umur bapak berapa ya?
Bapak Mugiono	Sekarang saya 45 tahun mas.
Peneliti	Baik, pak. Jadi gini, ini saya kan dari UIN Purwokerto. Penelitian skripsi disini, mengenai tradisi <i>Jaro Rajab</i> pak. Izin bertanya kepada bapak mengenai beberapa prosesi yang ada pada tradisi ini. Yang pertama mengenai prosesi pengajian, kan didalamnya terdapat <i>genjringan</i> ya pak. Apa yang bapak ketahui tentang <i>genjringan</i> itu pak?
Bapak Mugiono	Adapun <i>genjringan</i> atau <i>terbangan</i> dalam prosesi pengajian ini merupakan sebuah agenda yang di tunggu oleh masyarakat. Lagu-lagu islami masa lampau dinyanyikan dengan menggunakan alat musik rebana atau <i>genjing</i> .

	Masyarakat sangat senang dengan adanya ini. Nanti setelah selesai semua, kemudian ada beberapa <i>mau'idhoh hasanah</i> yang disampaikan oleh Imam. Kemudian di lanjut dengan dzikir, yasin dan do'a penutup
Peneliti	Baik, pak. Kemudian selanjutnya mengenai prosesi <i>slametan</i> pak. Kapan dan dimana pelaksanaan prosesi ini pak?
Bapak Mugiono	Makan bersama atau <i>Slametan</i> ini merupakan prosesi acara yang dilakukan setelah pagar <i>jaro</i> sudah terpasang rapi. Dilakukan di rumah setiap juru kunci, prosesi ini mengajak semua elemen masyarakat untuk ikut makan bersama.
Peneliti	Ooh, baik pak. Terimakasih atas jawabannya ya pak. Mungkin dari saya cukup seperti ini dulu, terimakasih pak. Wassalamu'alaikum wr.wb.
Bapak Mugiono	Baik mas, sama-sama. Wa'alaikumsalam wr.wb.

Lampiran 2: Dokumentasi



Peta kecamatan wangon



Pagar Jaro Rajab



Prosesi Sowan Kuncen



Prosesi Membawa Bambu dari Rumah



Prosesi Penghalusan Bambu



Prosesi Pencucian Bambu



Prosesi Pembuatan Pagar



Ziarah Kubur



Prosesi Slametan



Prosesi Pengajian



Gotong Royong Tradisi *Jaro Rajab*



Prosesi Pemasangan Pagar



Persiapan Konsumsi Tradisi *Jaro Rajab*



Persiapan Pemasangan Pagar



Gotong Royong Masyarakat



Suasana Tradisi *Jaro Rajab*



Wawancara Bersama Bpk. Suyitno



Wawancara Bersama Bpk. Saidin dan
Bpk. Imam



Wawancara Bersama Bpk. Watim



Wawancara bersama Bpk. Akim



Wawancara Bersama Mbah Radem



Wawancara Bersama Bpk. Sulam

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.465/Un.19/FUAH/PP.05.3/9/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Anggi Mas'ad Mawali
NIM : 1917503029
Semester : 9
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Makna Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas

Pada Hari Senin, tanggal 11 September 2023 dan dinyatakan **LULUS**

dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1.
 1. Pertegas Novelty yang hendak diteliti
 2. Teori apa yang akan digunakan? Pertegas Tradisi dan Interpretasi
 3. Pertegas Rumusan masalah No. 1
 4. Kesesuaian Aturan Rumusan masalah dan Teori
 5. Metode penelitian Kebudayaan, pendekatannya
 6. Model deskripsi, eksperimental
2.
 1. Data Primer & Sekunder dari Penelitian sebelumnya
 2. Observasi di jelaskan berapa hari
 3. Wawancara : jelaskan Teknik penyelesaian laporan dengan selesai
 4. Dokumentasi : tata urutan penyelidikan sebuah tradisi, kronologis proposal dari awal sampai akhir
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing, Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Penguji,

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-723/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Anggi Mas'ad Mawali
NIM : 1917503029
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 10
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 19 Maret 2024: **Lulus dengan Nilai: 76 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 5 April 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5285/Un.19/K.Pus/PP.08.1/11/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : ANGGI MAS'AD MAWALI
NIM : 1917503029
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Sejarah Peradaban Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 5 November 2024



Indah Wijaya Antasari

Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-225/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/11/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Anggi Mas'ad Mawali
NIM : 1917503029
Prodi : SPI
Judul Skripsi : MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **6 November 2024** melalui **turnitin** dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **15 %**.

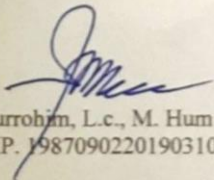
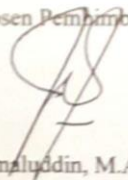
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 6 November 2024

Kalab FUAH,

 29/11/2024
Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO PROFESOR KIAI HAJI FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA Jalan Jenderal A. Yani, No. 40/A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
REKOMENDASI MUNAQOSYAH	
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: Anggi Mas'ad Mawali
NIM	: 1917503029
Jurusan/Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun	: 2019
Skripsi Judul Proposal	: MAKNA TRADISI JARO RAJAB DI DESA CIKAKAK, KECAMATAN WANGON, KABUPATEN BANYUMAS
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan, setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah di tetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya. Wassalamu'alikum Wr. Wb.	
Dibuat di : Purwokerto Pada Tanggal : 31 Oktober 2024	
Koordinator Program Studi SPI	Dosen Pembimbing
	
Nurrohm, L.c., M. Hum NIP. 198709022019031011	Jamaluddin, M.A NIP. 199202102020121013

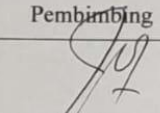
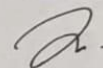
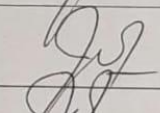
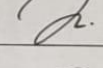
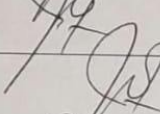
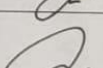
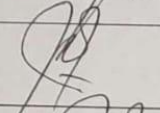
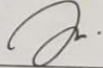
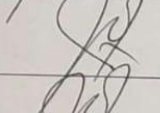
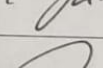
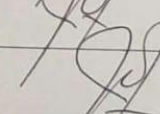
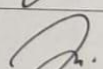
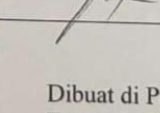
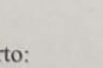
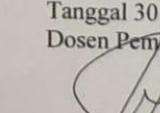
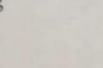
Lampiran 8: Blanko Bimbingan Skripsi



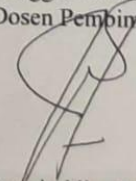
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
53126Purwokerto A40Jalan Jenderal A. Yani, No.
636553 (0281)Faksimili 635624 (0281)Telepon

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anggi Mas'ad Mawali
NIM : 1917503029
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Jamaluddin, M.A

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	08 Oktober 2024	Revisi Bab II & III		
2	18 Oktober 2024	Revisi Bab III		
3	24 Oktober 2024	Revisi Penulisan		
4	26 Oktober 2024	Perbaikan Penulisan		
5	28 Oktober 2024	Revisi Narasumber		
6	29 Oktober 2024	Revisi Kesimpulan		
7	30 Oktober 2024	Revisi Dokumentasi		
8	31 Oktober 2024	ACC untuk Munas		

Dibuat di Purwokerto:
Tanggal 30 Oktober 2024
Dosen Pembimbing



Jamaluddin, M.A

Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15171/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANGGI MAS' AD MAWALI
NIM : 1917503029

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	88
# Tartil	:	85
# Imla'	:	100
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 21 Jun 2021

ValidationCode

Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16550/2021

This is to certify that :

Name : **ANGGI MAS`AD MAWALI**
Date of Birth : **BANYUMAS, October 6th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with
obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 54
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 53

Obtained Score : **521**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.sib.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

CERTIFICATE
الشهادة

No. : 15 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/U/2022

This is to certify that

Name : **ANGGI MAS'AD MAWALI**
Place and Date of Birth : **Banyumas, 6 Oktober 2000**
Has taken : **IQLA**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **4 Januari 2022**
with obtained result as follows :

Listening Comprehension : **50**
Structure and Written Expression : **45**
Reading Comprehension : **46**

فهم السموع : **50**
فهم العبارات والتركيب : **45**
فهم المقروء : **46**

The test was held in UIN Profesor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

UIN Profesor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

وزارة الشؤون الدينية لجمهورية اندونيسيا
جامعة الأستاذ كاهي سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة

وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ :
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

فهم السموع : **50**
فهم العبارات والتركيب : **45**
فهم المقروء : **46**

The test was held in UIN Profesor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

UIN Profesor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Acting Official of Language Development Unit,
Desdye Ruswate, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Desdye Ruswate, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran 12: Sertifikat PPL



Lampiran 13: Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1512/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ANGGI MAS`AD MAWALI**
NIM : **1917503029**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/9520/XII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ANGGI MAS'AD MAWALI

NIM: 1917503029

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 06 Oktober 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	90 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto *Program Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 06 Desember 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 14: Sertifikat Aplikom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anggi Mas'ad Mawali
2. NIM : 1917503029
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 06 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Pancasan, RT 1/V Ajibarang, Banyumas
5. Nama Ayah : Siswanto (Alm)
6. Nama Ibu : Ulfah Nur Inayah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : MI Ma'arif NU 2 Pancasan, 2013
 - b. SMP/Mts, Tahun Lulus : MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang, 2016
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Islam Andalusia Kebasen, 2019
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok : PonPes At-taujiah Al Islamy 2 Kebasen
 - b. Pondok : PonPes Qur'an Al Amin Pabuwaran

C. Pengalaman Organisasi

1. Seksi Kaderisasi Rohis SMA Islam Andalusia Kebasen.
2. Departemen Perlengkapan PPQ Al Amin Pabuwaran 2020.
3. Departemen Olahraga PPQ Al Amin Pabuwaran 2021.